

**MITOLOGI TURUNNYA LATEMMAMALA DI KERAJAAN  
BUGIS SOPPENG  
(Suatu Tinjauan Aqidah Islam)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Theologi Islam  
(S Th I) Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah pada Fakultas Ushuluddin,  
Filsafat dan Politik  
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

**Oleh:**

**HASBI YAHYA**  
**NIM. 30100110006**

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasbi Yahya  
NIM : 30100110006  
Tempat/Tgl. Lahir : Soppeng, 26 November 1992  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Aqidah Filsafat / Ilmu Aqidah  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : BTN Villa Mandiri, Blok B 2 No. 7, Jln Mustafa Daeng Bunga  
Judul : Mitologi Turunnya Latemmamala Di Kerajaan Bugis Soppeng  
(Suatu Tinjauan Aqidah Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dengar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar,

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
Hasbi Yahya  
NIM: 30100110006

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Rahim-Nya sehingga penulis dapat merampungkan tugas akhir ini. Sesungguhnya Allah SWT senantiasa mengangkat derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Salawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir dan nabi penutup segala risalah tauhid, menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman dan rahmat bagi seluruh alam.

Demikinalah petunjuk pengetahuan dari Allah SWT Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui serta Yang Maha Bijaksana, sebagai sandaran cita-cita penulis dalam merampungkan tugas akhir ini yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kesempurnaan skripsi ini sangat ditentukan oleh seberapa banyak pengalaman dan kadar ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, akan tetapi penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati kebenaran.

Keberhasilan penulis dalam merampungkan skripsi ini, tidak hanya jerih payah penulis semata, akan tetapi berkat dari dorongan, arahan dan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menghaturkan banyak terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua yang saya sangat cintai, Ayahanda H. Muh. Yahya Nawawi dan Ibunda Suarda yang telah memberikan segalanya melalui kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis sejak kecil hingga sekarang, memberikan pengorbanan baik tenaga, materi maupun pikiran yang tak kenal lelah untuk menyekolahkan penulis sejak taman kanak-kanak hingga mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Terlebih doa dan dukungan mereka terhadap penulis saat menyusun skripsi ini. Penulis mendoakan semoga kedua orang tua saya tetap diberikan kesehatan dan umur yang panjang oleh Allah swt.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, M.S. selaku Rektor Universitas Islam Negeri(UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2014 dan para Wakil Rektor I bapak Prof. Dr. H. Ahmad Sewang, MA., Wakil Rektor II bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Ag., dan Wakil Rektor III bapak Dr. H. Muh. Natsir, M. Ag., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beserta Ayahanda, Dr. Tasmin Tangngareng, M.ag., Bapak Drs. Ibrahim, M.pd., dan Drs Muhammad Abduh, M.Th.I. (Wakil Dekan I, II, III) yang membina penulis selama kuliah di UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. Abdullah Thalib, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat yang selalu membimbing penulis ke jalan kebenaran.
5. Terkhusus Ibunda tercinta Dr. Hj. Rahmi Damis D, M. Ag dan ibunda Darmawaty H, M. Hi sebagai Sekertaris Jurusan Aqidah Filsafat selaku pembimbing (I dan II) penulis yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan atas skripsi ini.

6. Bapak Hamruddin Laide, H. Ismail, Zainuddin, Andi kahar Cokke, Drs. H. Fahta, S. Sos, Darise dan Puang Lato, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan keterangan selama proses penelitian yang dilakukan oleh penulis.
7. Kepada sahabat penulis tercinta Muh. Irsyad Syamsuddin, SH yang senantiasa menemani penulis melakukan penelitian sampai skripsi ini selesai, baik dalam keadaan suka maupun duka.
8. Saudara Penulis yang saya sayangi: Muh. Jihad, Muhiddin, Mukraman selalu ikut turut membantu dan keluarga dekat penulis berada di sekitar makassar yang senantiasa memberikan bantuan berupa materi dan semangat do'a restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai penulisan skripsi ini.
9. Kepada guru-gurunda tercinta Perguruan Islam Ganra yang selalu menghaturkan doa dalam penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat keluarga besar yang saya kagumi Ikatan Alumni Madrasah Aliyah Perguruan Islam Ganra (IKA-MAPIG) khususnya kepada Rudi Jayadi, Sabri Mide, Khaerul Huda, Ilham Jaya Abdullah, Muh. Sakti Tahir, Muh. Nur Rasyid, Rafiuddin yang senantiasa memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng (IMPS) Rayon Ganra, yang senantiasa memberikan ruang kepada penulis untuk berkonsentrasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku Mahasiswa Aqidah Filsafat yang telah menjadi pengugah semangat dan pemberi motivasi sejak awal masuk bangku kuliah sampai penulisan skripsi ini selesai.

13. Sahabat-sahabat seperjuangan Mahasiswa KKN UINAM Regular angkatan 49 di Desa Kanreapia terutama Eko Cahyo Arifin, Syahril R, Jurneidi, Bisma, Nurbia, Ummi Kalsum, Luckyta, Dewi Guhung Arma Wahyuni, Febri, Musfira yang senantiasa memberikan dorongan untuk tetap semangat untuk belajar.
14. Dan yang terakhir saya ucapkan banyak terima kasih kepada Ibunda tercinta dan ayahanda Posko 1 KKN Angkatan 49 UINAM di Desa Kanreapia Kec. Tombolo Pao ibunda Kartini dan ayahanda Daeng Daming dan ibunda posko 2 sampai posko 7 beserta keluarga yang senantiasa yang telah menjaga penulis sewaktu KKN selama 2 bulan yang senantiasa memberikan do'a restu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik dari semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu-persatu dan telah memberi bantuan materi maupun moril senantiasa mendapatkan limpahan rahmat yang setimpal dari Allah swt. Selanjutnya, semoga Allah swt selalu merahmati dan memberkahi segala perjuangan positif dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

Makassar, \_\_\_\_\_ 2014 M  
1436 H

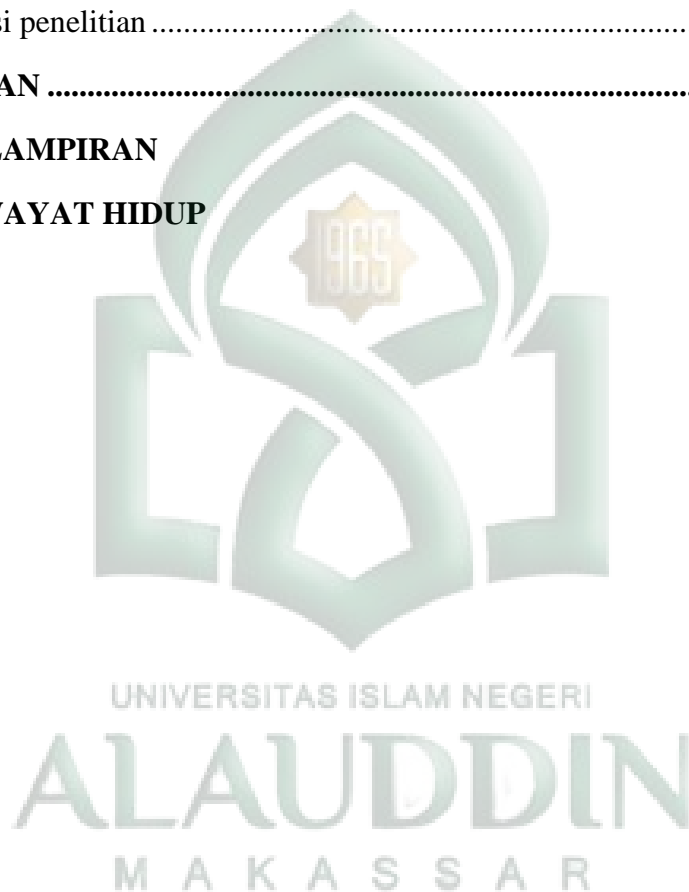
Penyusun,

**Hasbi Yahya**  
**NIM: 30100110006**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-11</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Kajian Pustaka.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS.....</b>	<b>11-30</b>
A. Kajian tentang Mitos.....	12
B. Konsepsi <i>To Manurung</i> di Sulawesi Selatan.....	18
C. Ruang Lingkup Aqidah Islam.....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31-34</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	31
B. Pendekatan Penelitian .....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Metode Pengumpulan Data .....	32
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	33
F. Pengujian Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV PANDANGAN AQIDAH ISLAM.....</b>	<b>35-66</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Kronologi Turunnya Latemmamala di Kerajaan Bugis Soppeng.....	36

C. Pengaruh Latemmamala terhadap Kehidupan Masyarakat Bugis Soppeng.....	44
D. Pandangan Aqidah Islam terhadap Keyakinan dan Ritual Penghormatan Latemmamala oleh masyarakat Soppeng.....	53
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67-69</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi penelitian .....	69
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	





## ABSTRAK

**Nama** : Hasbi Yahya  
**NIM** : 30100110006  
**Judul** : Mitologi Turunnya Latemmamala di Kerajaan Bugis Soppeng (Suatu Tinjauan Aqidah Islam)

---

Skripsi ini membahas tentang mitologi turunnya Latemmamala di kerajaan Bugis Soppeng (suatu tinjauan aqidah Islam). Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui dan mengungkap misteri tentang Latemmamala yang diyakini sebagai *To Manurung* atau manusia yang turun dari langit oleh masyarakat Soppeng. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana kronologi turunnya Latemmamala di kerajaan Bugis Soppeng ?, Apa pengaruh Latemmamala terhadap kehidupan masyarakat Bugis Soppeng ?. ? dan bagaimana Pandangan Aqidah Islam terhadap Keyakinan dan Ritual Penghormatan Latemmamala oleh masyarakat Soppeng

Metodologi penelitian ini digolongkan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis, filosofis dan teologis. Metode pengumpulan data melalui penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*) yakni mempelajari masalah dan buku-buku tentang sejarah Soppeng. Sementara penelitian lapangan dilakukan dengan metode wawancara kepada narasumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa mitologi turunnya Latemmamala di kerajaan Bugis Soppeng bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang Latemmamala yang diyakini sebagai *To Manurung*. Konsep masyarakat yang mengatakan bahwa Latemmamala adalah utusan dari dewa sudah terbantahkan. Konsep *To Manurung* tidak hanya diartikan sebagai manusia yang turun dari langit, akan tetapi *To Manurung* juga dapat diartikan sebagai manusia yang muncul tanpa diketahui secara pasti dari mana datangnya. Hasil penelitian ini yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konsep munculnya Latemmamala, memberikan penjelasan pengaruh Latemmamala terhadap masyarakat Soppeng dan memberikan penjelasan tentang pandangan Aqidah Islam terhadap keyakinan dan ritual penghormatan Latemmamala oleh masyarakat Soppeng.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Sebaiknya masyarakat Soppeng lebih menganalisa terhadap Latemmamala sebagai *To Manurung*, karna konsep *To Manurung* yang mereka pahami adalah manusia yang turun dari langit, akan tetapi *To Manurung* di sini juga berarti manusia yang muncul tanpa diketahui dari mana asalnya. Selain itu juga, masyarakat Soppeng pada masa ini yang beragama Islam harus memperkuat aqidahnya sehingga segala yang berbaur animistik yang bisa menyebabkan dalam kesyirikan bisa dicegah. 2) Latemmamala yang diyakini masyarakat awam sebagai utusan dari dewa dan merupakan sebagai cerita rakyat Soppeng telah terbantahkan. Sebenarnya Latemmamala ini bukan utusan dari dewa yang turun dari langit, akan tetapi utusan dari Raja Luwu untuk menjadi Raja di Soppeng. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa Latemmamala bukan lagi dikatakan sebagai mitos tentang manusia yang turun dari langit.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Manusia adalah pencipta peradaban dan kebudayaan. Hal ini adalah realita dalam kehidupan di dunia, sebagai pemegang amanah dari sang Khaliq yaitu sebagai khalifah di muka bumi. dengan kata lain, manusia diberi amanah oleh Allah SWT dalam rangka mengelolah dan memperindah alam. Dengan dasar ini manusia berlomba berkarir dan berbudaya, yang mana kebudayaan tersebut bila kita artikan maka akan bermakna : suatu hasil kegiatan dan penciptaan manusia, baik berupa kesenian, kepercayaan dan adat-istiadat.

Dalam konteks pembangunan nasional khususnya di bidang kebudayaan, cerita rakyat mempunyai peranan penting sebagai sumber informasi yang amat potensial terutama bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia yang bersifat Bhineka Tunggal Ika. Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa cerita rakyat bukan hanya semata-mata berisi dongeng belaka, bukan pula sekedar khayalan, bahkan bukan humor atau pun lelucon yang sama sekali tidak mempunyai arti dan makna tertentu. Cerita rakyat pada dasarnya adalah salah satu nisan budaya yang senang biasa di transisikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, sejak dahulu kala sampai sekarang.<sup>1</sup>

Rakyat Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan yang tidak pernah absen dalam pergolakan-pergolakan kemerdekaan, mereka rela berkorban apa saja demi tegaknya kebebasan daerah-daerah kerajaan yang dimiliki. Katakanlah apa yang

---

<sup>1</sup>Andi Abdullah, *Pau-Paunna Sawerigading* (Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1987), h. 15.

mereka lakukan merupakan suatu kesadaran tentang nilai dan martabat dalam kehidupan masyarakat Bugis.<sup>2</sup>

Pada masa kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, tiap kerajaan memiliki cendekiawan atau orang atau orang pandai. Sosok manusia pintar ini biasanya diangkat sebagai pemangku kerajaan atau penasehat dalam sebuah kerajaan. Dalam catatan sejarah, sejumlah daerah di Sulawesi Selatan memiliki orang seperti itu, sebutlah misalnya orang yang bergelar *Arung Bila*, ada pula yang menyebutnya *Aru' Bila* di Soppeng, *Puang ri maggalatung* di Wajo, *Nene Mallomo* di Sidrap, *Maccaeri* Luwu, *Kajao Ladiddong* di Bone dan *Lempangadi* di Gowa. Khusus di Soppeng sendiri, karena keahliannya di dalam sistem pemerintahan dan kemasyarakatan, muncullah sosok cendekiawan yang diberi gelar *Arung Bila*.

Pada awalnya, masyarakat Soppeng sudah mengenal kehidupan sosial budaya di mulai sejak zaman batu. Sebagaimana yang dibuktikan hasil penelitian di Desa Beru, sekitar 5 km dari Cabbenge, Kecamatan Lilirilau pada 1947 M. Di desa itu telah ditemukan sejumlah peralatan yang terbuat dari batu. Dua puluh tahun kemudian dilakukan penelitian serupa dan ditemukan sejumlah peralatan yang sama. Tidak ada bukti yang bisa menjelaskan secara rinci bagaimana suasana kehidupan pada zaman batu. Hanya disebutkan dalam catatan lontara, bahwa masa itu adalah masa kelam dan disebut hukum rimba, siapa yang kuat maka dialah yang bertahan hidup. Masa dalam istilah orang Bugis *sianre balei tauwe*. Artinya, orang hidup bagaikan ikan. Siapa yang bisa mengalahkan yang lain, maka dia yang bisa mempertahankan kelangsungan hidup diri dan keluarganya. Masa kelam tak beradab ini diperkirakan terjadi sekitar abad XIV atau tahun 1300-an M.

---

<sup>2</sup> Salam Baco, *Dari Kerajaan Menjadi Kabupaten* (Watangsoppeng : tp, 1995), h. 32.

Demikian kehidupan masyarakat manusia pada zaman prasejarah itu. Kehidupan hukum rimba ini diakhiri pada suatu masa yang dikenal dengan masa datangnya *To Manurung*. *To Manurung* ini datang secara tiba-tiba menampilkan dirinya. Masyarakat Soppeng meyakini bahwa kejadian ini akan menuntut mereka ke arah tata kehidupan yang lebih baik.

Ketika itu pula, masyarakat Soppeng telah dihuni sekitar 60 kelompok-kelompok kecil yang diketuai oleh seorang *Matoa*.<sup>3</sup> Masing-masing kelompok ini yang diketuai oleh para *Matoa* hanya mementingkan kelompoknya dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Para *Matoa* ini yang patut disebut sebagai pahlawan yang menjaga wilayah Soppeng, baik karena serangan dari musuh dari luar maupun dalam membangun kehidupan peradaban, secara perlahan-lahan di komunitas sebelum datangnya *To Manurung*. Ketika masing-masing para *Matoa* sudah mulai membangun peradaban di kelompoknya, perlahan-lahan mereka membangun jalinan hubungan dengan kelompok lain. Hubungan antara kelompok masih sangat terbatas. Satu *Matoa* tidak saling mempengaruhi dengan *Matoa* lain. Para tetua di Soppeng sangat meyakini penjelasan mengenai sejarah kehidupan masyarakat Soppeng pada masa silam.

Dalam sejarah kehidupan suku-suku berbangsa di Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Soppeng tingkat II datangnya suatu masa yang dikenal dengan zaman *To Manurung*, umumnya dipandang sebagai fase dari peletakan dasar-dasar kehidupan berpemerintahan bahkan juga kehidupan sosiokultural. Dasar-dasar kehidupan

---

<sup>3</sup>A. Wanua Tengke dan Aswar Nasyaruddin, *Orang Soppeng, Orang Beradab : Sejarah, Silsilah Raja-raja dan Objek Wisata* (Cet. II; Makassar : Pustaka Refleksi, 2007), h. 18-19.

tersebut kemudian menjadi tradisi yang secara efektif sari suatu generasi sampai generasi sekarang.<sup>4</sup>

Demikian dengan datangnya seorang yang tidak dikenal dan tidak diketahui darimana asalnya sehingga masyarakat Soppeng meyakini bahwa manusia ini adalah *To Manurung* (orang yang turun dari langit). Masyarakat Soppeng menyepakati untuk mengangkat *To Manurung* tersebut menjadi pemimpin tertinggi dengan gelar sebagai Datu (Raja) sehingga seluruh kebijaksanaan kepemimpinan masyarakat bukan lagi sama halnya pada masa lampau, akan tetapi dikenal dengan adanya pemimpin negeri untuk seluruh wilayah Soppeng.

Pengakuan dan penerimaan masyarakat Soppeng kepemimpinan *To Manurung* untuk seluruh negeri yang akan mengikis pertengkar antara kelompok yang terjadi sebelumnya. Dalam hubungan tersebut ada dua peristiwa bersejarah terkait pengangkatan *To Manurung* sebagai Raja yaitu :

1. Terjadinya janji setia antara *To Manurung* dan rakyat sebagai abdi di lain pihak.
2. Diletakkan dasar-dasar pemilihan dan pengangkatan pemimpin atau Raja oleh rakyat dengan sistem perwakilan.

Mitologi turunnya *To Manurung* sangat di yakini oleh para tetua. *Manurungnge ri Sekkanyili* dan *Manurungnge ri Libureng* (Goarie) dilantik sebagai Raja di Wilayah Soppeng, maka kedua Raja ini menjalankan pemerintahan. *Manurungnge ri Sekkanyili* memerintah di wilayah Soppeng Riaja dan *Manurungnge ri Libureng* memerintah di wilayah Soppeng Rilau. *Manurungnge ri Sekkanyili* ini di

---

<sup>4</sup>Nonchi, *Sejarah Soppeng: zaman Prasejarah samapai Kemerdekaan* (Makassar: CV Aksara, 2003), h.7.

Latemmamala memberikan banyak perubahan kepada masyarakat Soppeng. Sehingga para mayarakat dari dulu sampai sekarang melakukan ritual-ritual penghormatan kepada Latemmamala. Dan di dalam ajaran Islam tidak ada manusia yang disebut dengan *To Manurung*, di dalam al-Quran manusia hanya diciptakan dan dilahirkan. Manusia diciptakan oleh Allah swt sebagaimana yang telah di jelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَنٌ نَّسِیْحٌ یَّحْمَدُكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia yakni Adam pada awalnya diciptakan secara langsung karena ia merupakan manusia pertama untuk menjadi khalifah di bumi ini. Selanjutnya selain manusia diciptakan secara langsung oleh Allah, manusia itu umumnya dilahirkan dari ibu melalui proses yang di mulai dari sari pati tanah. Sebagaiman firman Allah swt:

<sup>5</sup>Muhammad Saifuddin, *Syamil A-Quran : Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung : Creative Media Corp, 2010), hal. 6.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾  
ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا  
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dalam Lontarak Raja-raja di Sulawesi Selatan, silsilah kerajaan diawali oleh Raja yang bergelar sebagai *To Manurung*. Khususnya di Soppeng sendiri Raja pertama dalam silsilah kerajaan Soppeng ialah Latemmamala yang bergelar *Manurungnge ri Sekkanyili* dan di akhiri oleh Andi Wana. Dan pada masa kepemimpinan Andi Wana diakhiri dengan sistem kerajaan, sehingga Andi Wana bukan lagi dikatakan sebagai Raja akan tetapi sebagai Bupati dan merupakan Bupati pertama di Kabupaten Soppeng. Hal ini disebabkan pada masa pemerintahannya sebelum Andi Wana ada masa peralihan dari Nusantara menjadi sebuah Negara yang berdaulat dan dibentuklah otonomi daerah.

Berdasarkan dengan uraian diatas itulah, maka penulis terdorong untuk mengangkat sebuah topik skripsi yang berjudul **“MITOLOGI TURUNNYA LATEMMAMALA DI KERAJAAN BUGIS SOPPENG (Suatu Tinjauan Aqidah Islam)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana uraian dan penjelasan latar belakang di atas, pembahasan dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada kajian “Mitologi Turunnya Latemmamala di Kerajaan Bugis Soppeng (Suatu Tinjauan Aqidah Islam)”. Jika terjadi pelebaran



pembahasan di luar wacana, maka pembahasannya hanya akan dibahas jika terkait dan dapat mendukung dalam tema pembahasan. Berkaitan dengan kelanjutan pembahasan, maka rumusan masalah sebagai batasan pembatasannya, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kronologi turunnya Latemmamala di kerajaan Bugis Soppeng dan diangkat menjadi Raja pertama di kerajaan Soppeng ?
2. Apa pengaruh Latemmamala terhadap kehidupan masyarakat Bugis Soppeng ?
3. Pandangan Aqidah Islam terhadap Keyakinan dan Ritual Penghormatan Latemmamala oleh masyarakat Soppeng ?

### **C. Kajian Pustaka**

Untuk mengetahui secara mendalam tentang judul ini, maka dalam kajian pustaka ini, peneliti mengambil dari beberapa buku penting yang menjadi rujukan dan tentunya relevan dengan judul skripsi ini. Sekaligus menjadi pembuktian bahwa judul skripsi yang diajukan ini belum ada yang membahas secara khusus sebelumnya. Adapun karya-karya sebelumnya yang menyinggung masalah ini adalah sebagai berikut :

1. *Orang Soppeng, Orang Beradab* karangan A. Wanua Tangke dan Anwar Nasyaruddin, buku ini merupakan salah satu buku yang membahas masalah kearifan lokal tanah Soppeng secara universal. Dan di dalam buku ini dibahas masalah kearifan lokal Arung Bila, sejarah dan berbagai objek wisata yang ada di Soppeng. Selain itu buku ini juga mengupas sedikit tentang turunnya Latemmamala di *Sekkanyili*, salah satu wilayah yang ada di soppeng. Buku ini hanya membahas tentang kearifan masyarakat Soppeng. Buku *Orang Soppeng, Orang Beradab* ini mengungkap empat tema penting yakni *pertama*, menjelaskan dan mengemukakan kearifan-kearifan Arung Bila yang dikenal



sebagai cendekiawan atau penasehat Raja. *Arung Bila* ini bisa dikatakan sebagai Orang Bijakasana dalam kerajaan Soppeng. *Kedua*, membahas masalah sekilas sejarah terbentuknya Soppeng yang dimulai dari masa *siyanre bale'i Tauwe* (hukum rimba) samapai mas *To Manurung* dan siapa sebenarnya *To Manurungnge ri Sekkanyili*. Kemudian yang *ketiga*, membahas masalah keturunan Raja-raja Soppeng yang berkuasa hampir tujuh ratus tahun lamanya. Dan yang *keempat*, membahas masalah objek wisata Soppeng serta beberapa tempat yang unik, karena mempunyai mitos dari masing-masing tempat tersebut.<sup>6</sup>

2. *Lontarak Soppeng* Karangan Nonchi. Buku ini membahas tentang silsilah Raja Pertama Soppeng yakni Latemmamala yang bergelar *Manurngngne ri Sekkanyili*. Buku ini juga membahas masalah Silsilah datu atau Raja-raja Soppeng, karena semua datu di Soppeng itu berasal dari satu yakni Latemmamala. Dapat diketahui bahwa strata sosial masyarakat Soppeng yang berdarah bangsawan yakni yang berasal dari satu induk. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bahwa salah satu daerah di Soppeng yang bernama Tinco, dan disinilah dikatakan sebagai *Addepparenna Datunna* Soppeng berarti tempat asal-muasal lahirnya Datu-datu di Soppeng. Daerah ini merupakan juga salah satu daerah tertua di kabupaten Soppeng.<sup>7</sup>
3. *Sejarah Daerah Tingkat II Soppeng* karangan dari Pananrangi Hamid, buku ini membahas masalah-masalah Raja-raja yang pernah menjabat di kerajaan Soppeng yang sebelumnya menjadi Kabupaten. Buku ini membahas sebuah gambaran keadaan tentang, tentang peta daerah, tentang potensi lahan,

---

<sup>6</sup>A. Wanua Tangke, dan Usman Nukman, *Soppeng Merangkai Esok* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleki, 2001), h. 2.

<sup>7</sup>Nonchi, *Lontarak Soppeng* (Ujungpandang: CV. Aksara, 2003), h. 4.

termasuk pengungkapan terhadap sejarah masa lalunya, kondisi saat ini dan harapan-harapan kedepan. Dengan buku ini, penulis dapat megungkap kondisi letak geografis serta sejarah masa lampau yang terjadi di tanah Soppeng.<sup>8</sup>

Ketiga buku di atas membahas masalah sejarah Soppeng dan pada dasarnya hanya membahas segelintir tentang Latemmamala sebagai raja pertama di kerajaan Bugis Soppeng. Buku pertama hanya membahas sedikit membahas masalah Latemmamala dan itupun belum diketahui kebenarannya. Dan sementara dalam skripsi ini akan meneliti langsung ke lapangan untuk menguji keaslian tentang munculnya Latemmamala. Begitupun dengan buku kedua yang hanya membahas masalah silsilah Latemmamala, akan tetapi tidak membahas kronologi datangnya Latemmamala di kerajaan Bugis Soppeng. Sementara pada buku ketiga, pembahasannya mengkhusus pada sejarah dan kehidupan Soppeng ditinjau dari aspek sosialnya. Jadi dalam skripsi ini, peneliti tidak hanya mengkhususkan terhadap mitologi turunnya Latemmamala, akan tetapi menguji kebenaran terhadap tokoh yang dianggap sebagai utusan dari dewa dengan jalan terjun langsung ke lapangan untuk mengungkap siapa sebenarnya Latemmamala dan menjelaskan pandangan aqidah Islam terhadap ritual penghormatan kepada Latemmamala. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pokok tersebut telah dibahas sebelumnya, hanya saja dalam skripsi ini menggunakan pendekatan dan paradigma yang berbeda dari penulis sebelumnya, sehingga karya tulis ini berbeda dengan yang lainnya.

Selain buku-buku di atas, tentunya masih banyak lagi literatur-literatur yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis akan melakukan penelitian secara langsung ke wilayah-wilayah yang pernah menjadi pusat peradaban dan

---

<sup>8</sup>Pananrangi Hamid. *Sejarah Daerah Tingkat II Soppeng* (Ujung Pandang: Balai Kajian Jarahnitra, 1991), h. 1.

melakukan metode wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat di lokasi tertentu yang mengetahui tentang penelitian tersebut. Hanya saja ketiga buku yang telah disebut di atas dijadikan sebagai rujukan utama.

Setelah mencermati kajian pustaka tersebut diatas, maka perlu adanya pembahasan tentang Mitologi Turunnya Latemmamala di Kerajaan Bugis Soppeng (Suatu Tinjauan Aqidah Islam).

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kronologi turunnya Latemmamala di kerajaan Bugis Soppeng dan diangkat menjadi Raja pertama di kerajaan Soppeng.
- b. Menjelaskan pengaruh Latemmamala terhadap kehidupan masyarakat Bugis Soppeng.
- c. Menjelaskan Pandangan Aqidah Islam terhadap Keyakinan dan Ritual Penghormatan Latemmamala oleh masyarakat Soppeng.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Secara umum kegunaan penelitian ini dapat kita bagi menjadi dua yakni secara teoritis dan secara praktis :

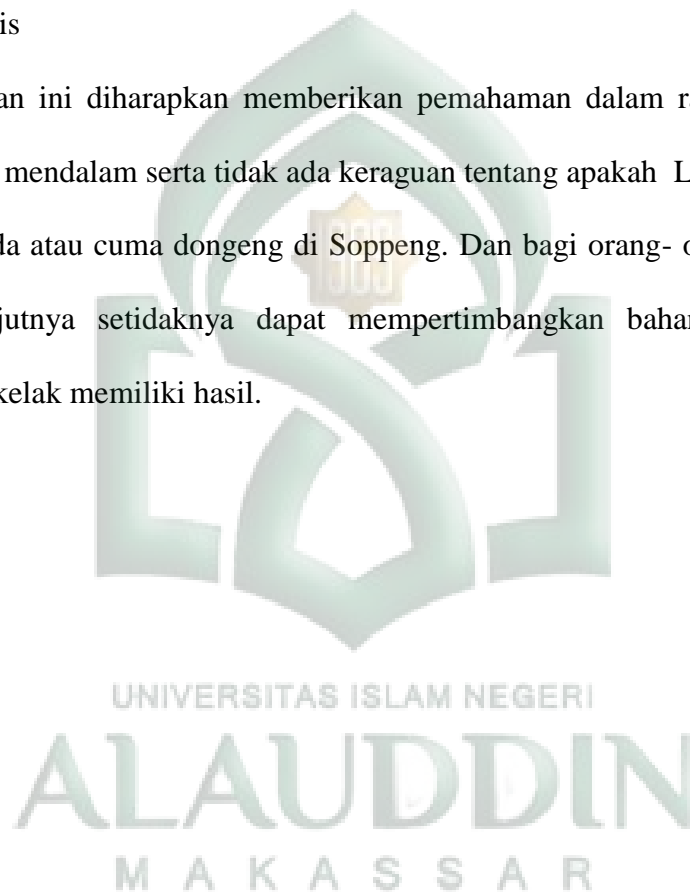
- a. Secara teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan kelak bisa menjadi sebuah perspektif baru dalam rana akademis, khususnya dalam lingkup UIN Alauddin Makassar. Dalam hal ini studi kasus tentang mitologi turunnya Latemmamala sebagai tokoh yang melegenda di Soppeng serta memberikan wawasan dan menambah referensi keilmuan mahasiswa dan semua lapisan masyarakat yang membutuhkannya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berguna bagi pengembang ilmu

pengetahuan hukum khususnya Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai bahan pemikiran dan khasanah kepustakaan di bidang Aqidah Filsafat khususnya Ilmu Aqidah. Selain itu penelitian ini dapat menjadi acuan atau perbandingan bagi para peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dalam rangka mengkaji secara luas dan mendalam serta tidak ada keraguan tentang apakah Latemmamala ini benar- benar ada atau cuma dongeng di Soppeng. Dan bagi orang- orang yang akan meneliti selanjutnya setidaknya dapat mempertimbangkan bahan ini bilamana penelitian ini kelak memiliki hasil.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Kajian tentang Mitos

##### 1. Defenisi Umum Mitos

Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa tersebut mengandung arti yang mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.<sup>9</sup> Dalam kamus filsafat, kata mitos berasal dari bahasa Yunani yakni *muthos* berarti hikayat legenda, percakapan, ucapan atau pembicaraan. Mitos mempunyai arti asli, yaitu kisah, hikayat dari zaman purbakala.<sup>10</sup>

Mitos juga diartikan sebagai uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci, yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa mengatasi pengalaman-pengalaman manusia sehari-hari. Penuturan itu umumnya diwujudkan dalam dongeng-dongeng atau legenda tentang dunia supranatural. Karna itu maka studi tentang mitos biasanya digali dari cerita-cerita rakyat (*folklore*).<sup>11</sup>

Manusia mengembangkan dua cara berpikir dalam memperoleh pengetahuan, yaitu dengan mitos dan logos. Mitos adalah pengetahuan yang bersifat mistis, memiliki obyek abstrak-supralogis, tidak berdasarkan fakta dan ukuran kebenarannya ditentukan oleh rasa. Mitos tidak bisa ditunjukkan dengan bukti rasional. Sedangkan logos sebaliknya, ia adal pemikiran rasional, pragmatis dan ilmiah. Logos terkait dengan fakta-fakta dan realitas eksternal sehingga dapat dibuktikan secara empirik.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), h. 577.

<sup>10</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ed .I (Cet II; Jakarta: Gramedia, 2000), h. 658.

<sup>11</sup> Dawan Rahardjo, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam: Mitos dalam Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 199.

<sup>12</sup> Andi Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 231

Mitos pertama-tama dimengerti sebagai percobaan untuk mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta, termasuk dirinya sendiri. Pertanyaan manusia tentang kejadian alam semesta itu sudah dijawab tapi jawaban itu diberikan dalam bentuk mitos, artinya suatu bentuk penjelasan yang sama sekali meloloskan diri dari setiap kontrol pihak rasio manusia. Jadi dalam pengertian itu mitos (*muthos*) dilawankan dengan *logos* (akal budi, rasio). Maka secara lebih umum dikatakan mitos itu adalah keirasionalnya atau takhyul, pendeknya sesuatu yang berada dalam kontrol manusia dan rasio manusia.<sup>13</sup>

Mitos memang bukanlah sebuah keterangan yang gamblang, mudah dimengerti. Tetapi mitos menurut Karl Jasper terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut. *Pertama*, mitos itu mengisahkan suatu cerita lebih merupakan sesuatu yang diekspresikan dalam suatu pandangan yang intuitif daripada dalam bentuk universal. Mitos bersifat historis, baik dalam bentuk maupun isinya. Ia bukan sesuatu yang samar-samar atau menyamar dibalik jubah tentang sesuatu gagasan umum yang dapat dimengerti lebih baik dan langsung secara intelektual. Ia lebih merupakan penjelasan asal-usul historis tentang sesuatu dan bukannya tentang sesuatu yang dirasa perlu sebagai hukum-hukum universal. *Kedua*, mitos lebih merupakan kisah dan visi yang kudus, dongeng tentang dewa-dewa daripada tentang realitas empiris. *Ketiga*, mitos adalah sesuatu mewadai makna-makna yang bisa diekspresikan dalam bahasa mitos. Tokoh-tokoh mitos adalah simbol-simbol dan karena sifatnya tidak bisa diterjemahkan kedalam bahasa lain. Mitos-mitos itu dapat dijangkau dalam elemen-elemen mitos itu sendiri, tak bisa digantikan, bersifat unik. Mitos-mitos tak dapat ditafsirkan secara rasional dan hanya dapat diinterpretasikan dengan mitos-

---

<sup>13</sup> Shindunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), h. 123.

mitos baru dengan mentransformasikan mitos-mitos itu. Mitos-mitos itu saling menginterpretasikan.<sup>14</sup>

## 2. Fungsi Mitos

Manusia dalam masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung mitos berada dalam lingkup sosial budaya. Mereka senantiasa berusaha untuk memahami diri dan kedudukannya dalam alam semesta, sebelum mereka menentukan sikap dan tindakan untuk mengembangkan kehidupannya dalam suatu masyarakat. Dengan seluruh kemampuan akal, manusia berusaha memahami setiap gejala yang tampak maupun yang tidak tampak.

Dampaknya setiap masyarakat berusaha mengembangkan cara-cara yang bersifat komunikatif untuk menjelaskan berbagai perasaan yang mempunyai arti bagi kehidupannya. Kendatipun manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan akal dan mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada makhluk lainnya, namun ia tidak mampu menjelaskan semua fenomena yang ada disekitarnya. Untuk dapat menguasai fenomena tersebut, di perlukan pemahaman terhadap kehidupan dengan cara mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna. Simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi, terutama fenomena yang tidak tampak tetapi dapat dirasakan kehadirannya. Secara kasat mata, manusia melambangkan legenda/ dongeng-dongeng suci, yang dimitoskan untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang tidak tampak, sehingga dongeng-dongeng suci itu mengandung pesan, walaupun pesan tersebut adakalanya sulit diterima akal, karena pada mulanya legenda-legenda itu terbentuk secara tidak

---

<sup>14</sup>Dawan Rahardjo, *Rekonstruksi dan Renungan Religi Islam: Mitos dalam Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 204.

rasional. Di sisi lain masyarakat mempercayai isi atau menerima pesan yang terkandung dalam mitos dengan tanpa mempertanyakan secara kritis.

Bagi masyarakat, mitos berfungsi sebagai pernyataan tentang kenyataan yang tidak tampak secara kasat mata. Fungsi mitos dalam Van Peursen (1978:38-41) adalah:

1. Untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang ada dalam dongeng maupun upacara mistis, Mitos itu tidak memberikan bahan informasi tentang kekuatan-kekuatan tersebut, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dalam kehidupan sukunya. Fungsi ini bertalian erat dengan fungsi yang lain yaitu mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Contoh: pada musim semi, ketika ladang-ladang mulai digarap, masyarakat mengadakan tari-tarian dan persembahan pada leluhur dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang berlimpah.
2. Memberikan pengetahuan tentang dunia, mitos dianggap sebagai perjanjian dalam masyarakat, karena mitos dapat memberikan informasi tentang pemikiran masyarakat dan kondisinya pada waktu itu, yang dapat mewakili potret masyarakat pada saat itu. memberikan pemecahan yang logis untuk mengatasi suatu hal yang tidak mungkin terjadi menjadi suatu hal yang nyata. Hal ini berarti bahwa mitos bukan hanya sekadar cerita tetapi seringkali juga merupakan suatu ungkapan simbolis dari konflik-konflik batiniah yang ada dalam suatu masyarakat, serta menjadi suatu sarana untuk mengelakkan, memindahkan, dan mengatasi kontradiksi-kontradiksi yang tak terpecahkan, sehingga kontradiksi tersebut dapat dijelaskan dan dapat menjadi masuk akal.



3. Memberikan jaminan pada masa kini arti peristiwa semula, yang seolah-olah dapat ditampilkan kembali, baik dalam bentuk cerita, maupun gerakan (tarian) dalam suatu konteks tertentu.<sup>15</sup>

Legenda-legenda dan mitos-mitos diperlukan manusia sebagai penunjang sistem nilai mereka. Semua itu memberi kejelasan tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam sekitarnya, serta wujud Maha Tinggi. Manusia tidak dapat hidup tanpa mitologi atau sistem penjelasan tentang alam dan kehidupan yang kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat primitif adalah mendalam dan penting. Menghayati sebuah mitos berarti memiliki pengalaman religius murni, berbeda dengan pengalaman-pengalaman, karena apabila seorang melakukan tindakan para dewa secara simbolis dan secara pribadi memberikan secara kesaksian atas peristiwa tersebut. Ia memasuki suatu dunia yang diubah untuk para dewa, makhluk-makhluk supranatural dan karya-karya mereka. Dengan demikian, orang tersebut menjadi semasa dengan peristiwa-peristiwa asali, masa segala permulaan.<sup>16</sup>

### 3. Pengaruh Mitos

Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu. Berperan sebagai permulaan dalam suatu upacara atau ritual, atau sebagai model tetap dan perilaku moral maupun religius. Mitos juga turut membentuk hakikat tindakan moral, serta menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya atau dengan kuasa-kuasa yang ada.<sup>17</sup>

Beragaman yang berciri mitologis bisa melahirkan sikap radikal yang muncul dalam dua bentuk paradoksal. *Pertama*, radikalisme eskapis, berusaha melepaskan

<sup>15</sup>Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Cet. I; Jogjakarta: Kanisius, 1978), h. 34-41.

<sup>16</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 150-151.

<sup>17</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 149.

kehidupan duniawi, hidup bertapa, membebaskan diri dari kenikmatan duniawi yang dianggap racun dan bersifat maya. *Kedua*, membangun komunitas eksklusif sebagian wadah dan identitas kelompok, yang menganggap dunia sekitarnya, sebuah dunia iblis yang harus dimusnahkan.

Bagi kalangan masyarakat sekarang ini, mitos turut mempengaruhi pemahaman keagamaan, serta memberi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan mereka. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa keyakinan terhadap mitos turut membentuk pemahaman dan kesadaran beragama. Sebagaimana yang dikatakan Nurcholis Madjid, karena suatu mitos harus dipercaya begitu saja, maka ia melahirkan sistem kepercayaan. Jadi utuhnya, mitologi akan menghasilkan utunya sistem kepercayaan. Dan pada utuhnya, sistem kepercayaan akan menghasilkan utuhnya sistem nilai. Kemudian sistem nilai sendiri yang memberi manusia kejelasan tentang apa yang baik dan apa yang buruk (etika). Karena itu, tidak ada manusia yang benar-benar terbebas dari mitos.<sup>18</sup>

Pada dasarnya kehidupan manusia dikuasai oleh mitos-mitos. Hubungan antar manusia dengan sendirinya dikuasai oleh mitos yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Manusia adalah pencipta mitos dan karena itu, manusia harus bisa hidup dengan mitos. Sikap kita terhadap sesuatu, ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos menyebabkan kita menyukai dan membenci sesuatu yang terkandung dalam mitos tersebut. Itulah sebabnya manusia selalu memiliki prasangka tentang sesuatu yang berkaitan dengan mitos-mitos. Kita hidup dengan mitos-mitos yang membatasi segala tindak laku kita. Ketakutan dan keberanian kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos-mitos yang kita hadapi. Banyak hal yang sukar untuk

---

<sup>18</sup>Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadion, 1992), h. 21.

dipercaya berlakunya, tapi ternyata berlaku hanya karena penganutnya begitu mempercayai mitos. Dan ketakutan kita akan sesuatu lebih disebabkan karena ketakutan akan sesuatu yang mengandung mitos, bukan ketakutan akan keadaan sebenarnya.<sup>19</sup>

### **B. Konsepsi *To Manurung* di Sulawesi-Selatan**

Secara umum masyarakat Sulawesi-Selatan merupakan masyarakat plural dengan ragam etnik 4 (empat) swapraja, yakni Bugis, Makassar, Massenrengpulu, dan Tana Toraja. Setiap etnik memiliki khasanah tersendiri yang baik adat istiadat, pola hidup, hingga perwatakan yang dipengaruhi oleh lingkungan teritorial maupun interaksi sosial yang berlangsung. Latemmamala merupakan sosok manusia yang diyakini oleh masyarakat Soppeng secara umum sebagai *To Manurung* dalam arti bahwa manusia yang turun dari langit. Latemmamala diutus oleh dewa untuk memerintah di kerajaan bugis Soppeng. Soppeng merupakan salah satu daerah di Sulawesi-Selatan yang memiliki sosial-kultural yang begitu unik dan dihuni oleh masyarakat bugis asli.

Tradisi atau kultur dalam masyarakat Sulawesi-Selatan dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Kultur tersebut lahir dari dogma leluhur yang turun-temurun di turunkan baik secara lisan maupun tertulis. Tradisi lisan dan tulisan dijadikan sebagai pegangan hidup dan epik dalam setiap upacara adat. Untuk tradisi tulis, dapat ditemukan dalam berbagai *sureq* atau *lontaraq* (naskah kuno) dan disucikan oleh masyarakat adat.

Di antara kekayaan khasanah budaya Sulawesi-Selatan, kebudayaan Bugis memiliki posisi penting mengingat ketersediaan literatur berupa bukti-bukti tertulis

---

<sup>19</sup>Dawan Rahardjo, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam: Mitos dalam Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 299.

yang dapat dijadikan acuan untuk mengkaji adat masyarakat Bugis. Salah satu literatur yang menjadi acuan utama dan mempengaruhi pola kebudayaan masyarakat Bugis kuno adalah mitologi La Galigo. Mitologi La Galigo menjadi representasi kepercayaan Bugis masa lampau yang terpaten dalam berbagai prosesi adat seperti tradisi *maddoja bine* (budaya padi sebelum menanam benih), *mattompang Arajang* (membersihkan pusaka), *Mappalili* (pesta tanda dimulainya bertanam padi di sawah) dan tradisi lain yang disucikan.

Dalam adat Bugis, dikenal konsep *To Manurung* atau orang yang turun dari langit. *Manurung* tersebut dianggap sebagai manusia pertama dalam epos Bugis dan terpisah dengan dunia *Dewata* (dunia khayangan). Sehingga, untuk menghubungkan antara dunia langit dan bumi (*Batinglangi* dan *Buriq Liuq*), maka diperlukan perantara. Pada posisi inilah, kebudayaan Bugis mengakui eksistensi sistem gender ketiga (secara keseluruhan empat) yang dikenal dengan sebutan *bissu* atau wanita adam (wadam) suci yang dianggap sebagai perantara antara manusia dan dewata.

Pengertian etimologis tentang *To Manurung* pada dasarnya adalah gabungan dari dua buah kata yang berasal dari daerah bugis, yaitu kata “*To*” dan “*Manurung*” dalam hal ini kata “*To*” merupakan hasil perubahan struktur bahasa bugis, khususnya menyangkut penyederhanaan pengucapan kata dasar “*Tau*” artinya orang. Sedangkan kata “*Manurung*” diambil dari kata dasar “turun” yang mendapat tambahan “*ma*”. Turun berarti turun dari atas sedangkan “*ma*” merupakan imbuhan yang menunjukkan tentang keadaan atau sifat suatu pekerjaan. Kata *To Manurung* dengan demikian berarti yang turun dari atas.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Pananrangi Hamid, *Sejarah Daerah Tingkat II Soppeng* (Ujung Pandang: Balai Kajian Jarahnitra, 1991), h. 34.

Dalam sejarah kehidupan suku-suku bangsa Sulawesi-Selatan termasuk Kabupaten tingkat II Soppeng, zaman *To Manurung* umumnya dipandang sebagai fase awal dari peletakan dasar-dasar hidup berpemerintahan, bahkan juga kehidupan sosio-kultural. Dasar-dasar kehidupan tersebut kemudian menjadi tradisi yang secara estafet di wariskan turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya, sampai kegenerasi kita sekarang ini.

Datangnya *To Manurung* merupakan awal terbentuknya sistem ketatanegaraan yang lebih literatur dan membentuk sistem politik yang mengantarkan komunitas-komunitas pada kemaslahatan hidup. Sebelum itu manusia hidup secara berkelompok berbentuk komunitas menurut kekerabatan yang dipimpin oleh orang yang tertua, berani dan beribawa disebut *Puang Matoa*. Mereka menjadi kaum dan menempati suatu wilayah tertentu dan menguasai area di sekitarnya.

Mitos tentang *To Manurung* yang dianggap sebagai cikal-bakal Raja di Sulawesi-Selatan tentu saja tidak dapat diterima begitu saja karena bersifat mitos. Untuk menilai mitos ini, maka kita harus menghubungkan dengan cara berpikir dan jalan pikiran manusia-manusia dahulu yang masih serba diliputi oleh suasana sakral magis berdasarkan pada alam supranatural. Raja dianggap waktu itu sebagai persinifikasi dari dewa-dewa penguasa kayangan yang tidak nampak. Oleh karena itu adanya mitos *To Manurung* ini dianggap sebagai suatu kenang-kenangan dari penaklukan-penaklukan yang datang dari daerah. Dalam lontara Sulawesi-Selatan disebutkan ada tiga periode turunnya *ToManurung*. Yakni:<sup>21</sup>

Periode pertama turunnya *Tomboro' Langi'*, periode ini disebut pula PatotoE di puncak gunung Latimojong. Asal kedatangan *Tomboro' Langi'* tidak diketahui

---

<sup>21</sup>Andi Palloge Petta Nabba, *Sejarah Kerajaan Tanah Bone: Masa Raja Pertama dan Raja-raja Kemudian Sebelum Masuknya Islam sampai Terakhir* (Sungguhminasa: Al-Muallim, 2003), h.3.

pasti yang bernama *Lakipadada*. Lakipadada dianggap cikal-bakal Raja-raja besar di Sulawesi-Selatan. Menarik perhatian dalam kepercayaan *To Manurung* ini ialah adanya anggapan bahwa *PatotoE* dianggap berasal dari dewa-dewa penguasa dunia atas (langit) dan istrinya bernama Datu *Palinge*, dianggap sebagai dunia bawah (pertiwi). Apa yang dapat diinterpretasikan dari pemberitaan *To Manurung* dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pemberitaan ini menunjukkan munculnya pendatang baru yang menjadi cikal-bakal Raja-raja di Sulawesi-Selatan yang tertua. Ia ditunjukkan oleh berita bahwa penguasa kerajaan besar di Sulawesi-Selatan berasal dari turunan pendatang (*To Manurung*) pertama ini.
- b. Kepercayaan yang dianut waktu itu adalah pemujaan nenek moyang dan suatu pemujaan nenek moyang bersemayang di tempat yang tinggi, ini dapat dihubungkan dengan tempat *To Manurung* menjelma di puncak gunung, karena *To Manurung* dianggap penjelmaan dewa. Maka tentu saja tempat pemujaan itu suci, dipilih dan ditetapkan pada tempat penjelmaannya itu dipandang keramat.

Periode kedua yaitu turunnya Batara Guru yang biasa disebut dengan nama La Tonge Langit di tanah Luwu. Batara Guru ini merupakan putra sulung dari PatotoE. Proses kedatangan Batara Guru muncul dari sebatang bulu petung atau dalam bahasa Bugis disebut *ma'deppa ri lappa tellang*. Sedangkan istri Batara Guru ini bernama *We Nyilitimo* yang konon datang dari laut menjelma dari busa air, kemudian disebut *toppo'e ri busa empong*. Mereka inilah yang kemudian melahirkan keturunan sebagai cikal-bakal lahirnya Raja-raja di Sulawesi-Selatan. Salah satu keturunan mereka adalah Sawerigading.

Sawerigading adalah seorang tokoh legendaris yang dikenal oleh hampir seluruh etnik di Sulawesi. Persebaran cerita Sawerigading merata di seluruh Sulawesi

(Sulawesi-Selatan, Sulawesi-Tengah, Sulawesi-Utara (Gorontalo) dan di Sulawesi-Tenggara). Di Gorontalo, Sawerigading dipandang sebagai tokoh yang menghubungkan mata rantai tali kekerabatan antara kelompok-kelompok etnik di Sulawesi, dan sebagai peletak dasar peradaban. Di Sulawesi-Selatan, dia dikenal sebagai cikal-bakal para penguasa negeri-negeri Bugis, Makassar dan Mandar. Di beberapa daerah, epos Sawerigading terdapat dalam bentuk tradisi lisan ; sebagai cerita suci yang penuturnya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan di Sulawesi-Selatan, epos Sawerigading ini telah direkam dalam Lontara “*Sure I La Galigo*”.<sup>22</sup>

Keturunan Sawerigading inilah yang kemudian menjadi Raja-raja hingga beberapa abad. Kemudian terjadi lagi kekacauan dimana orang-orang menimbulkan pertentangan dan persengketaan dan tidak ada lagi kedamaian. Tiap-tiap kelompok bebas menindas bahkan menyerang kaum yang lemah. Pada masa ini tidak ada lagi *To Manurung* sampai tujuh generasi sekitar 60 tahun.

Setelah itu, maka memasuki periode ketiga yakni periode masa *To Manurung*, sebagai istilah orang yang turun dari langit dari atas (langit). Akan tetapi pada masa ini kita tidak bisa serta-merta artikan bahwa, *To Manurung* adalah orang yang turun dari langit, seperti halnya dengan periode pertama dan periode kedua. Akan tetapi diartikan sebagai orang yang turun atau muncul tanpa ada yang mengetahui secara pasti dari mana datangnya. Sehingga para masyarakat setempat sepakat mengatakan bahwa orang ini adalah *To Manurung*. Di masa itu awal lahirnya kehidupan berpemerintahan. Biasanya mereka yang dipercaya untuk menjadi pemerintah (Raja) adalah orang yang dianggap berasal dari langit dan memiliki kemampuan

---

<sup>22</sup>A. Wanua Tenge dan Aswar Nasyaruddin, *Orang Soppeng, Orang Beradab : Sejarah, Silsilah Raja-raja dan Objek Wisata* (Cet. II; Makassar : Pustaka Refleksi, 2007), h. 22-23.



supranatural serta mempunyai sifat bijaksana. Konon mereka adalah orang yang sengaja diturunkan ke bumi oleh dewa-dewa untuk menjalankan pemerintahan agar rakyat bisa hidup tentram, aman dan adil.

### **C. Ruang Lingkup Aqidah Islam**

Aqidah Islam merupakan gabungan dari kata Aqidah dan Islam. Kata aqidah itu berarti perhimpunan kata atau ikatan ujung-ujung (pangkal) sesuatu. Kata aqidah juga merupakan sesuatu yang digunakan membedakan yang keras, seperti ikatan tali dan ikatan pada suatu bangunan. Kemudian kata ini dipinjam untuk beberapa makna seperti aqad jual-beli, perjanjian dan lainnya.<sup>23</sup>

Aqidah dalam pandangan Ibnu Tamiyah adalah suatu hal yang dibenarkan dengan hati menjadi tentram sehingga keyakinan menjadi kokoh tidak dicampuri oleh keraguan dan tidak dipengaruhi oleh prasangka.<sup>24</sup> Aqidah merupakan landasan pemikiran seorang (fikri) dalam melakukan amalan-amalan yang dipilihnya. Kebenaran i'tiqad ini tidak disandarkan pada hakikat sesuatu, dan bergantung pada pendapat atau pandangan tertentu. Karena itu ada i'tiqad salah dan ada i'tiqad benar. Aqidah juga berarti mazhab, yaitu pandangan filosofis atau keagamaan dan dapat juga dikatakan sebagai prinsip yang mendasari acuan suatu kelompok keagamaan atau lainnya, yang tata perilaku setiap anggotanya tanpa ada hujjah, alasan atau dasar.

Sedangkan Islam diartikan sebagai tunduk, berserah diri, berdamai menghentikan persengketaan, masuk ke dalam kedamaian, bersih dan suci.<sup>25</sup> Menurut Nazaruddin Razak, Islam berasal dari bahasa Arab terambil dari asal kata

---

<sup>23</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 1.

<sup>24</sup>Ibnu Tamiyah, *Al-Aqidatul- Wasittiyah* (Damaskus: At-Tsaqapa Li Tiba'ah wa Nasyr, 1385 H), h. 5.

<sup>25</sup>Hasbi As-Siddiq, *Hakekat Islam dan Unsur Agama* (Kudus: Menara, 1974), h. 54.



*salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata dalam keadaan sentosa berarti juga menyerahkan diri, tunduk patuh dan taat. Kata *aslam* itulah yang pokok kata Islam dan mengandung segala arti, sebab orang yang melakukan *aslam* atau masuk Islam dinamakan muslim.<sup>26</sup>

Dalam buku Ensiklopedia, Islam dijelaskan bahwa kata Islam itu berasal dari kata *aslam*, *yuslimu* yang berarti melepaskan diri dari segala penyakit lahir baik lahir maupun batin, kedamaian dan keamanan, kekuatan dan kepatuhan.<sup>27</sup> Islam merupakan agama keselamatan lahir dan batin sebagaimana firman Allah swt dalam QS Ali 'Imran /3: 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah. Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.<sup>28</sup>

Kata *لدين* dalam tafsir al- mishbah mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan. Juga berarti agama, karena dengan agama seorang bersikap tunduk dan taat, serta diperhitungkan seluruh amalnya yang atas dasar itu diperoleh balasan atau ganjaran. Sesungguhnya agama yang disyariatkan di sisi Allah adalah Islam. Terjemahan tersebut belum sepenuhnya jelas bahkan dapat menimbulkan kerancuan.<sup>29</sup> Untuk memahaminya dengan lebih jelas,

<sup>26</sup> Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), h. 56.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia*, Jilid II (Jakarta: Ikhtitiat Baru Van Hoeve, 1994), h. 246.

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 77.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.II (Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.40.

maka dapat kita hubungkan dengan ayat lain seperti dalam QS Ali ‘Imran/3:85 sebagai berikut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.<sup>30</sup>

Ayat ini menurut Ibnu Katsir mengandung pesan dari Allah swt, bahwa tiada agama di sisi-Nya dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan nabi Muhammad saw. Dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Muhammad saw. Mengantar satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, maka tidak diterima oleh-Nya.<sup>31</sup>

*Al-Islam* adalah tunduk dan menerima ajaran yang dibawa nabi besar Muhammad saw. Ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya ajaran Islam sebagai agama yang disahkan oleh Allah swt. Yang demikian itu agama-agama lain Yahudi, Nasrani telah banyak penyimpangan dan perubahan di dalam kitabnya.<sup>32</sup> Di samping *bagyan* (amak dan dengki) menjadi tabi’at mereka, ayat lain juga menggambarkan dengan pernyataan:

مَنْ الَّذِينَ هَادُوا تَحَرَّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعَيْنَا لِيَّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1996), h. 90.

<sup>31</sup> Syaikh Shafiyyur al-Mubarak, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Abu Ihsan al-Tsari, Shahi Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), h 465.

<sup>32</sup>M. Dhuha Abdul Jaffar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Cet. I; Bandung: CV. Mediah Firah Rabbani, 2012), h. 33.

Terjemahnya:

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah Perkataan dari tempat-tempatnya. mereka berkata : "Kami mendengar", tetapi Kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. dan (mereka mengatakan) : "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.<sup>33</sup>

Aqidah Islam merupakan keyakinan hati atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta taqdir baik dan buruk. Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Kesemuanya dapat disertai dengan ketundukan dan patuh kepada *manhaj* Allah swt. Dengan melakukan ibadah kepada-Nya sesuai dengan syari'at-Nya dan mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, menunaikan puasa pada bulan suci ramadhan, melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu, beramar ma'ruf, serta berjihad menjunjung kalimat Allah.

Salah satu upaya dalam pemurnian aqidah Islam yaitu memperkuat dan memperteguh keimanan. Karena iman itu artinya kepercayaan.<sup>34</sup> Sedangkan dalam ajaran Islam yang menjadi pokok adalah keimanan seorang muslim adalah mempercayai dan mengakui bahwa Tuhan itu Esa, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Perlu diketahui bahwa keimanan seseorang itu baru dipandang sempurna apabila ada pengakuan dari lidah, dibenarkan oleh hati, yakin tiada yang bercampur ragu dan dilaksanakan dalam perbuatan nyata dan memberi pengaruh pada pandangan hidup dan cita-cita seorang muslim.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1996), h. 127.

<sup>34</sup> Fachruddin HS, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 494.

<sup>35</sup> Fachruddin HS, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 495

Di dalam ajaran Islam menyebutkan bagaimana kewajiban, sikap dan tingkah laku, sifat dan penghormatan yang beriman seseorang yang menandakan aqidahnya baik dalam kehidupan sehari-hari. Juga balasan dalam hidup dan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Dan keimanan itu tentunya akan diuji berat atau ringan untuk membuktikan dan menentukan apakah seorang yang mengaku beriman dan tersebut dapat mempertahankan aqidahnya dengan benar atau tidak, sedangkan ujian dan cobaan hidup itu pada dasarnya akan berakibat menambah teguhnya iman itu sendiri.

Sebagaimana tubuh manusia itu memerlukan makanan dan minuman biasa, otak dan pikirannya pun memerlukan makanan ilmu pengetahuan, demikian pula jiwanya perlu dibiarkan makan dengan iman dan taqwa. Kalau tidak mendapat makan, tentunya akan sakit, lemah dan bisa mati. Demikian otak manusia bahkan jiwanya yang sakit dan lemah. Oleh karenanya Iman itu dalam pribadi seorang muslim, menjadi pokok pangkal kehidupan batin atau aqidah seorang muslim, karena jika jiwa yang tiada beriman menjadi kosong, lemah sakit dan hal tersebut membahayakan bagi diri sendiri dan masyarakat sekeliling.

Jadi pada dasarnya iman tersebut merupakan tujuan dari aqidah Islam dan merupakan pangkal dari keyakinan seseorang. Hal ini karena iman akan menuntun seseorang pada jalan kebenaran yang diridhai Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam QS an-Nisa/4: 175:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِۦٓ فَسَيَدْخُلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ  
إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang

besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang Lurus (untuk sampai) kepada-Nya.<sup>36</sup>

Sebagaimana ayat di atas, maka Allah swt telah menjamin atas diri seseorang yang beriman, dengan mengarahkan orang yang beriman kepada-Nya pada jalan kebenaran. Dan secara tidak langsung menuntun seseorang yang beriman kepada Allah pada kondisi aqidah yang benar.

Perlu diketahui bahwa keimanan seorang muslim pada dasarnya dapat bertambah dan berkurang, ini semua tergantung pada kondisi keyakinan dan aqidahnya.<sup>37</sup> Dan semua itu juga tergantung pada pengalaman dan keyakinan hidup manusia, sebagaimana pendapat Rusjdi Hamka, berikut ini: “imam itu bisa bertambah dan berkurang, menurut situasi yang dihadapi. Ia ditopang oleh kenyataan dan pengalaman sehari-hari, penyebab tentu saja karena kelemahan manusia itu sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan”.<sup>38</sup>

Oleh karenanya, keimanan pada seorang muslim itu bisa bertambah dan berkurang pada waktu dan tempat di mana ia berada. Karena itulah hidup manusia itu sesungguhnya adalah perjuangan dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu kualitas aqidah dan keimannya. Jadi dalam perjuangan hidup di dunia, seorang muslim harus berusaha menciptakan suasana lingkungan yang meyakinkan kehidupan tentram dalam iman dan aqidahnya. Seorang muslim harus berusaha menjadikan dirinya sebagai subyek yang menentukan perkembangan dan perubahan masyarakat ke arah kehidupan yang aman dan sejahtera.

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya* (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1996), h. 183.

<sup>37</sup> Zaid Husein Al-Hamid, *Tuntunan Hidup Para Waliyullah* (Cet. I; Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 288.

<sup>38</sup> Rusjdi Hamka, *Etos, Iman, Ilmu dan Amal dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Darma Caraka, 1991), h. 7.

Buah dari keimanan dalam aqidah seorang muslim adalah ketaqwaan kepada Allah swt. Karena ketaqwaan itu mendorong seseorang untuk mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam Islam yang menjadi pedoman dan petunjuk jalan bagi orang yang bertaqwa adalah mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezki yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka, beriman kepada wahyu yang diturunkan Tuhan kepada nabi besar Muhammad saw dan rasul-rasul terdahulu, serta mempercayai dengan yakin akan adanya hari kiamat dan mereka menempuh jalan yang benar dan hidup bahagia lahir maupun batin. Inilah merupakan tujuan dari aqidah Islam yang benar dalam ajaran Islam.

Ketaqwaan merupakan hal yang utama dalam meningkatkan kualitas aqidah seorang muslim, karena ketaqwaan ini derajatnya sangat tinggi dan mulia di sisi Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat/49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>39</sup>

Dari ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa orang yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Derajat seseorang tidak ditentukan dari faktor keturunan, pangkat, maupun titel, semuanya sama disisi Allah, hanya saja yang membedakan terletak pada ketaqwaan seseorang tersebut.

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1996), h. 373.

Manusia diberi akal dan nafsu untuk digunakan berpikir, dan untuk itulah manusia dikatakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Apabila manusia itu mengedepankan akalnya daripada nafsunya maka derajatnya akan lebih tinggi daripada malaikat. Akan tetapi sebaliknya jika manusia itu lebih mengedepankan nafsunya daripada akalnya, maka dia adalah manusia yang lebih buruk daripada hewan.

#### ***D. Sejarah Masuknya Islam di Kerajaan Soppeng***

Berangkat dari sejarah masuknya Islam di Indonesia yang mempunyai tiga konsep pengertian tentang masuknya Islam di suatu daerah, yang bersangkutan paut dengan keadaan umum pada zaman itu yakni hubungan perdagangan antar daerah dan hubungan sosio-politik dalam kerajaan-kerajaan yang telah ada di daerah tersebut.

Konsep masuknya Islam di suatu daerah, dapat mengandung tiga pengertian yaitu:

1. Hadirnya atau datangnya orang yang beragama Islam di daerah tersebut.
2. Adanya penduduk Asli yang memeluk atau menerima agama Islam.
3. Agama Islam Dijadikan Agama Resmi Kerajaan kemudian disusul oleh proses Islamisasi.

Penyebaran agama Islam dalam pengertian masuk untuk pertama kali seseorang beragama Islam masuk ke daerah itu dengan melalui sarana perdagangan. Pedagang-pedagang yang sudah beragama Islam mendatangi pelabuhan-pelabuhan dan kota-kota perdagangan yang terpenting untuk berdagang, dengan sendirinya telah



membawa pula agama mereka ke daerah-daerah yang belum di Islamkan, maka demikian pengaruh Islam mulai masuk ke daerah tersebut.<sup>40</sup>

Kerajaan yang telah menerima Islam itu menjadi pusat pengislaman kepada daerah-daerah sekitarnya, dengan memanfaatkan pengaruh dan kekuasaan politik untuk mengIslamkan daerah yang ada di sekitarnya. Kerajaan Gowa dan Tallo menerima Islam sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam di Sulawesi-Selatan. Yang pertama dilakukannya adalah mengirim utusan dan menyerukan kepada Raja-raja yang lain agar mereka menerima Islam sebagai agamanya. Berdasarkan pada perjanjian yang disepakati antara Raja Gowa dengan Raja-raja Bugis yang maksudnya barang siapa menemukan jalan yang terbaik berjanji untuk memberi tahukan yang baik itu kepada negeri-negeri lain.

Islam telah masuk pada periode awal abad ke-17 Masehi atas prakarsa Raja Gowa ke-14 Sultan Alauddin. Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan Soppeng pada tahun 1609 pada masa pemerintahan Datu Soppeng ke-14 bernama Datu Beowe. Ketika itu, Sultan Alauddin sebagai Raja Gowa ke-14 mengajak seluruh Raja-raja di daerah Bugis untuk memeluk ajaran baru (agama Islam), namun kerajaan-kerajaan Bugis seperti Bone, Soppeng, Wajo, Ajatappareng menolak ajakan tersebut, sehingga Raja Gowa harus menempuh jalan lain, yaitu memerangi mereka. Peristiwa tersebut yang dikenal dengan *musu assellengeng* (perang pengislaman).<sup>41</sup>

Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan yang resmi diterima sebagai agama kerajaan pada tanggal 22 September 1605 bertepatan dengan 9 Jumadil awal 1014 H oleh Raja Gowa dan Tallo I mangngerangi Daeng Manrabbia dan I malingkaang Daeng Manyonri Karaeng Timenanga ri Bontobbiraeng sebagai mangkubumi

---

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984), h. 272.

<sup>41</sup> Azhar Nur, *Trialianci Tellu PoccoE* (Cet. II; Yogyakarta: Cakrawala, 2010), h. 122.



kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa sebagai salah satu kerajaan besar yang disegani sehingga kerajaan-kerajaan kecil disekitarnya dapat di ajak masuk Islam, namun tatkala ajakan itu sampai kepada daerah-daerah Bugis hal tersebut tidak diterimanya secara damai, maka Gowa memaklumkan perang.<sup>42</sup>

Rappang sebagai salah satu kerajaan besar yang tergabung dalam Lima Ajattappareng, setelah mendapat serangan kerajaan Gowa secara praktis menyatakan diri masuk Islam yang di ikuti oleh seluruh rakyatnya pada tahun 1609 dan resmiah agama Islam diterima sebagai agama di Rappang.

Akan halnya juga kerajaan Soppeng yang tergabung dalam '*Tellu PoccoE*' setelah terjadinya pertempuran di Tanete. Soppeng mengalami kekalahan dari pasukan kerajaan Gowa yang dibantu oleh orang-orang Rappeng. Raja Soppeng XIV Beowe memeluk Islam pada tahun 1609 serta seluruh masyarakat Soppeng.

Ketika masa pemerintahan Datu Soppeng XIV yaitu Datu Beowe, agama Islam masuk dan diterima di kerajaajaan Soppeng. Penerimaan Islam sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1609 adalah merupakan Islamisasi yang dilakukan oleh Gowa dengan jalan kekerasan atau peperangan. Hal ini diakibatkan, karena kerajaan Soppeng bersama anggota persekutuan '*Tellu PoccoE*' (Bone Dan Wajo) sejak semula menolak seruan Raja Gowa/Tallo tentang penyebaran Islam di daerah Sulawesi-Selatan dengan alasan politik dan dominasi kekuasaan Gowa di daerah-daerah Bugis. Jadi kerajaan Soppeng merupakan persekutuan '*Tellu PoccoE*' yang pertama kali menerima Islam dengan jalan kekerasan bersama dengan kerajaan Sidenreng.

---

<sup>42</sup>Sartono Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), h. 98.

Meskipun dimaklumi bahwa masuknya Islam ke wilayah Soppeng agak terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan, namun kini Islam justru telah menjadi identitas komunal bagi suku Bugis di Soppeng. Awalnya orang Sulawesi Selatan pada era sejarah masih tetap resisten dalam adaptasinya menghadapi transformasi ideologis dan sosial kultural, namun akhirnya Islam dapat diterima juga, bahkan pada perkembangan selanjutnya menjadi motor penggerak dalam kehidupan ekonomi dan pemerintahan bagi suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Hal itu didorong oleh adaptasinya dalam interaksi sosial politik dengan etnik besar lainnya seperti Luwu dan Makassar yang telah lebih dahulu menerima Islam.<sup>43</sup>

Diterimanya Islam sebagai agama resmi masyarakat berarti perubahan drastis telah menandai zamannya. Ada indikasi bahwa di Soppeng juga menerima Islam dan bahkan mengalami perkembangannya dengan bukti-bukti arkeologis berupa makam yang megah dan kaya akan ragam hias terutama terlihat pada kompleks makam Raja-raja. Soppeng di Jera Lompoe, Bila. Dalam perspektif masa kini, kehidupan masyarakat senantiasa ingin menunjukkan identitas budaya dan penghormatan yang tinggi kepada pemimpin atau Raja mereka. Penataan makam yang terletak di dalam kompleks tersebut menunjukkan identitas penghormatan dan seakan-akan ada pembagian ruang bagi seorang tokoh yang kharismatik.

---

<sup>43</sup>Pananrangi Hamid, *Sejarah Daerah Gowa* (Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, 1984), h. 104.

### **BAB III**

#### **METODEOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Kualitatif*. Sedangkan lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Soppeng. Pilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Soppeng adalah daerah tempat turunnya Latemmamala yang merupakan objek dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Sebagaimana judul yang diajukan oleh peneliti, maka adapun pendekatan atau cara pandang yang terdapat dalam suatu ilmu yang selanjutnya digunakan dalam melakukan penelitian adalah pendekatan filosofis, historis dan teologi.

###### **1. Pendekatan filosofis**

Dengan pendekatan ini yang mencari hakikat yang sebenarnya dibalik fenomena yang terjadi dalam kehidupan ini, seperti halnya pada orang yang beragama Islam, dengan pendekatan filosofis ini diharapkan orang Islam tidak terjebak hanya pada teks agama saja hanya sekedar mengetahui, sementara perbuatan dan akhlaknya jauh dari yang dikehendaki oleh-Nya.<sup>44</sup> Sehingga dalam penelitian ini terasa perlu menggunakan pendekatan filosofis agar akar permasalahannya dapat diketahui dengan jelas.

###### **2. Pendekatan historis**

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji asal muasal munculnya tokoh legendaris Latemmamala ada di kerajaan bugis Soppeng. Maka dengan metode ini, penulis dapat mengungkap rahasia-rahasia siapa sebenarnya Latemmamala tersebut.

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 195-196.

### 3. Pendekatan teologis

Agar tidak melenceng dari aqidah. Tokoh ini merupakan tokoh yang bukan beragama Islam, karna pada masa ini agama Islam belum masuk di Soppeng. Konsep yang meyakini bahwa Latemmamala sebagai utusan dari dewa tidak sejalan dengan aqidah penulis.

### **C. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian yaitu Lembaga Pariwisata dan Kebudayaan Soppeng. Sumber data primer ini adalah hasil dari wawancara terhadap pihak-pihak yang mengetahui atau menguasai tentang sejarah atau kronologi yang akan dibahas serta dokumen-dokumen yang didapat langsung dari lokasi penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan (*Library Research*) dan (*field research*) yaitu buku-buku karya ilmiah, dan pendapat para ahli terkait dengan masalah yang dibahas.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pembahasan penulisan skripsi ini, diperlukan data yang cukup sebagai bahan analisis. Selanjutnya untuk menentukan data yang diperlukan, maka digunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, yaitu penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan masalah yang dibahas, dalam hal ini adalah pihak yang berkompeten terhadap judul skripsi di atas. Berhubung di Soppeng sendiri masih banyak tokoh-tokoh pendahulu yang mengetahui tentang cerita-cerita terbentuknya kerajaan Soppeng.

### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Adapun dalam mengolah dan menganalisa instrumen data, penelitian ini menggunakan metode-metode tahapan sebagai berikut :

1. Deskripsi, yaitu menggambarkan dan menjelaskan konsepsi tema dari skripsi ini sesuai dengan data yang ada, seperti situasi, pola interaksi dan sikap tokoh yang akan dikaji.<sup>45</sup> Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan pengertian serta pemahaman yang menyeluruh tentang tema pokok skripsi dengan menyajikan objek dan situasi secara faktual.<sup>46</sup> Tahapan deskripsi<sup>47</sup> dilakukan dalam rangka menggambarkan sekaligus memaparkan secara maksimal tentang munculnya tokoh Latemmamala di Soppeng.
2. Analisis ini dipakai dalam rangka untuk menganalisa uraian-uraian deskriptif yang sudah ada secara konseptual mengenai model kajian Budaya tentang Latemmamala seperti yang termaktub dalam cerita rakyat Soppeng dalam konsep *To Manurung*.
3. Interpretasi digunakan untuk menemukan pengertian yang diinginkan penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.<sup>48</sup>

### **F. Pengujian Keabsahan Data**

Dalam menguji data dan materi yang disajikan, dipergunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), h. 139.

<sup>46</sup> Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), h. 54.

<sup>47</sup> Mely. G. Tan, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Cet. XIV; Jakarta: Gramedia, 1997). h. 30.

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129.

1. Deduktif, merupakan metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Induktif, yakni meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan ke sesuatu yang bersifat umum.
3. Komparatif, yakni metode yang penulis gunakan dengan melihat beberapa pendapat kemudian membandingkan dan mengambil yang kuat dengan jalan mengkompromikan beberapa pendapat tersebut.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Soppeng merupakan salah satu wilayah atau kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Mencari jejak asal nama Soppeng memang bukan pekerjaan mudah, karna nama itu lahir zaman prasejarah. Hasil penelitian H.R van Heekeren, membuktikan kalau di wilaya Soppeng telah ada kehidupan prasejarah yang sangat tua, dengan ditemukannya fosil-fosil binatang vertebrata dan peralatan plake (batu Serpi) serta alat-alat yang terbuat dari batu. Penemuan memperlihatkan bahwa di wilayah Soppeng telah ada kehidupan pada zaman batu. Namun sumber-sumber secara tertulis mengenai penamaan Soppeng di zaman batu belum ditemukan. Dari cerita-cerita rakyat yang diperoleh secara turun temurun, menjelaskan bahwa pemberian nama Soppeng itu diambil dari nama pohon yang mempunyai buah seperti anggur dan oleh orang Bugis dan khusus Bugis Soppeng menyebutnya *caloppeng* atau *coppeng*. Karena di dekat istana kerajaan Soppeng tumbuh sebuah pohon coppeng yang besar.

Salah satu sumber sejarah yang bisa menelusuri asal-usul nama Soppeng adalah lontara, yang merupakan warisan leluhur Bugis-Makassar. Ada yang berpendapat yang menyebutkan kata Soppeng berasal dari gabungan dua kata. Kata tersebut adalah *Sosso* dan *Lappeng*, kata *Sosso* berarti turun dan *Lappeng* adalah suatu tempat. Ketika, itu orang-orang Sewo (Soppeng Riaja) meninggalkan wilayahnya menuju ke *Lappeng* sebuah tempat yang berada di dekat istana Datu Soppeng. Setelah melalui penyederhanaan bahasa menjadi kata Soppeng.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>A. Wanua Tengke dan Aswar Nasyaruddin, *Orang Soppeng, Orang Beradab: Sejarah, Silsilah Raja-raja dan Objek Wisata* (Cet. II; Makassar : Pustaka Refleksi, 2007), hal. 17.

Kabupaten Soppeng dengan Ibu Kota Watansoppeng seperti tertera dalam peta, berada pada posisi sebelah timur provinsi Sulawesi-Selatan. Tepatnya, sekitar 174 km dari Makassar *via* Buludua. Atau sekitar 235 km *via* Sidenreng Rappang. Secara astronomis, daerah ini berada di antara  $4^{\circ} 06' \text{ LS}$  dan  $4^{\circ} 36' \text{ LS}$   $119^{\circ} 42' 18'' \text{ BT}$  dan  $120^{\circ} 06' 13'' \text{ BT}$ . Masyarakat Soppeng teraktualisasi dalam 5 prinsip dasar kehidupan bermasyarakat yakni :

1. *Ade'*: keselarasan demi kebaikan hukum.
2. *Rapang*: supremasi hukum dan asas konsistensi pada aturan main yang berlaku. Tidak pandang bulu, tidak pilih kasih. Di depan hukum semuanya sama.
3. *Bicara*: dimaknakan sebagai dialog, musyawarah mufakat dan atau kemerdekaan. Nilai demokrasi menjadi pilihan utama, tidak ada pemaksaan kehendak yang berkuasa.
4. *Wari'*: yakni meletakkan segala sesuatu dengan proporsinya.
5. *Sara'*: adanya ajaran agama dan nilai –nilai keagamaan yang menyembul dalam tatanan kehidupan masyarakat keseharian.

## **B. Kronologi Turunnya Latemmamala di Kerajaan Bugis Soppeng**

### **1. Datangnya Latemmamala dan Pengangkatan sebagai Raja**

Menurut dinasti La Galigo, bahwa orang-orang Soppeng berasal dari kerajaan Luwu, Raja-raja Luwu atau utusannya selalu pergi di Soppeng untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi antara *Matoa* atau *Onang*. Menurut legenda, dahulu kala datu Luwu menempatkan wakilnya di Soppeng yang diberi tugas menyelesaikan sengketa yang timbul antara *Matoa*, Jika kalau Datu Luwu (Sawerigading) tidak ada di Soppeng. Akhirnya tampil lah Arung Bila mewakili Sawerigading untuk memerintah di Soppeng.



Suatu peristiwa alam yang mengerikan, hujan yang tidak pernah turun selama 7 (tujuh) turunan, sehingga terjadi kekeringan di kebun dan di sawah. Sawah dan ladang tidak dapat ditanami dan kelaparan menimpa rakyat Soppeng.<sup>50</sup> Arung Bila sebagai penasehat kerajaan mengambil inisiatif untuk mengadakan musyawarah besar, dihadirkan 30 *Matoa* dari Soppeng Riaja dan 30 *Matoa* dari Soppeng Rilau. Pertemuan tersebut membicarakan dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan masyarakat Soppeng, mengatasi masalah kelaparan penderitaan masyarakat Soppeng.

Sementara musyawarah berlangsung, tiba-tiba 2 (dua) ekor burung kakaktua ramai memperebutkan setangkai padi yang berisi bulir-bulirnya. Perilaku burung kakaktua menarik perhatian seluruh peserta pertemuan. Akhirnya musyawarah terganggu dan Arung Bila menyuruh *Matoa Tinco* untuk menghalau burung tersebut, dan mereka mengikuti kemana mereka terbang. Kemudian burung tersebut masuk kedalam hutan, dan para *Matoa* mengikutinya juga ke dalam hutan sampai seterusnya burung tersebut menghilang. Tiba-tiba dia melihat seseorang di tempat yang disebut *Sekkanyili*. Orang tersebut berpakaian indah dan duduk di atas sebuah batu. Arung Bila diberitahukan bahwa orang yang duduk itu adalah orang dari kayangan bernama *Petta Manurungge ri Sekkanyili*. Atas permintaan 60 *Matoa*, *To Manurung* pun menerima menjadi Raja.<sup>51</sup>

Menurut *Lontarak Attoriolongge ri Soppeng*, bahwa Latemmamala (*Manurungge ri Sekkanyili*), mengadakan perjanjian pemerintahan dengan keenam puluh *Matoa* Soppeng yang diwakili oleh juru bicara *Matoa Bila*, *Matoa Botto* dan *Matoa Ujung*. Setelah calon Raja dan wakil-wakil rakyat Soppeng tersebut akan mengadakan perjanjian yang akan menetapkan hak dan kewajiban bagi yang

<sup>50</sup>Abdul Razak, *Sejarah Ringkas Kerajaan Soppeng* (Makassar: Bingkisan, 1968), h. 58.

<sup>51</sup>Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Cet. III; Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1992), h. 65-66.

memerintah dan yang diperintah yang rumusannya disepakati, disusun dan diucapkan oleh tiga orang *Matoa*. Maka calon Raja Soppeng didudukkan di atas tanah *bangkalak* batu yang datar tempat pelantikan Raja. Matoa Bila, Matoa Botto dan Matoa Ujung secara bersama-sama berkata:

*“Ianamai kiengkang ia murapek, maelokkeng muamaseang, ajja’ nammullajan, na ikona kipopuang. Mudongiri temma’timpakeng, musalimuri temmadingikkeng, muwasse temma’tipakkeng. Na ikona poatakkeng, muwakkeng ri macawe ri mabela, namau anakmeng nappatoromeng mueaiwikkeng teattoi”*.<sup>52</sup>

Artinya:

Adapun maksud kedatangan kami, wahai yang tidak dikenal: kami ingin dikaruniai, janganlah menghilang (ke langit), agar engkaulah yang kami pertuan, engkaulah jaga kami dari gangguan burung pipit (engkau jag harta benda dari gangguan pencuri), engkau selimuti kami agar kami tidak kedinginan (engkau jamin pakaian dan perumahann kami, agar kami memperoleh padi yang berisi), dan engkaulah yang memerintah kami dan membawa kami ke tempat yang dekat dan jauh. Walaupun anak dan istri kami, jika engkau tidak menyukainya, maka kami pun tidak menyukainya.

Menjawab *Manurungnge ri Sekkanyili*:

*“Temmubaleccorogak mennang, temmusalangka lessoka, apak ia makkedamu mau anakku, pattaroku muteawikuteattoi ia makkuto, mau anakku pattaroku muteawi kuateaitoi”*.

Artinya:

Tidak lah engkau mengicuhku kelak (dan) menurunkan dari tahtaku jika kalian tidak menyukainya, akupun tidak menyukainya.<sup>53</sup>

Setelah selesainya perjanjian itu, maka majulah Matoa Bila sebagai wakil dari 60 *matoa* dan seluruh rakyat Soppeng bersumpah pula, sebagaimana yang dilakukan oleh *Manurungnge ri Sekkanyili* bahwa apabila dari melanggar sumpahnya, maka tujuh turunan akan hancur lebur, setelah itu seluruh rakyat yang menyaksikan perjanjian itu sama berteriak sebagai tanda persetujuan.

<sup>52</sup> Nonchi, *Lontarak Soppeng* (Ujungpandang: CV. Aksara, 2003), h. 3.

<sup>53</sup> A. Zainal Abidin, Sejarah Munculnya kedatuan Soppeng, *Makalah* (Watansoppeng, 2000), h. 14.

Selanjutnya dipaparkan kembali dalam Lontarak tersebut, bahwa rakyat mengatakan:

*“puppurukka sorokawu, cokkong temmacolli, mareppa tello, marubu fincing, bulu kutettongibulu maruttung, pepping ulejja pepping maili kupaseng lettur riwija-wijakku”.*

Artinya:

Kesusahan akan menimpa kami, demikian pula dengan keturunan kami seumpama telur yang jatuh, pinggang yang terhempas hancur berderai, dimanapun kami berada, bilamana kami berniat untuk mengicu dan menipu tuan.

Demikian lah komitmen yang lahir antara Latemmamala dengan 60 pemuka rakyat Soppeng dan saat itu lah Latemmamala menerima pengangkatan dengan gelar Datu Soppeng yang pertama. Peristiwa ini merupakan awal terbentuknya kerajaan Soppeng yang beridiri pada tahun 1261 M.

Perkataan asal mula kerajaan Soppeng bukanlah merupakan bahwa sebelumnya tidak ada kekuasaan yang mengatur masyarakat yang di daerah itu, ini dapat dibuktikan bahwa huruf bugis dipakai menulis lontarak. Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa orang-orang yang dianggap suku bugis adalah mereka yang mendiami wilayah perairan sungai WalennaE dengan ciri khas memakai bahasa bugis dengan aksara bugis sendiri.

Sudah menjadi tradisi masyarakat Sulawesi-Selatan bahwa seorang pemimpin harus dipanggil atau disapa dengan kata-kata tertentu, misalnya kepala daerah tingkat II dipanggil dengan Bupati, kepala wilayah kecamatan dipanggil dengan pak camat, kepala desa dipanggil dengan pak desa. Panggilan atau sapaan penghormatan tertentu hanya menjadi miliknya selama ia dapat memiliki sifat-sifat atau moral yang terpuji dan menjadi contoh kepada masyarakat. Menurut Johanes Mardimin bahwa pemimpin adalah orang yang mempunyai kuasa (*power*) tertentu dengan cara-cara

tertentu dengan mempengaruhi orang lain (bawahan, pengikut) agar orang lain itu berbuat, berperilaku dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.<sup>54</sup>

Dari penegasan tersebut dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus benar-benar memberikan contoh yang baik terhadap bawahannya. seorang pemimpin haruslah bijaksana dalam mengambil keputusan sebagai contoh Latemmamala yang telah berhasil memimpin rakyat Soppeng serta melahirkan generasi-generasi yang berjiwa pemimpin.

## **2. Pandangan Masyarakat Bugis Soppeng terhadap Proses Munculnya Latemmamala sebagai *To Manurung***

*Adek Toriolo* yang diwariskan dinasti Galigo tidak difungsikan karena tidak ada Raja yang menerapkannya. Masyarakat dan para *Matoa* menganut keyakinan bahwa hanya *To Manurung* yang dapat diterima menjadi Raja. Para tokoh-tokoh masyarakat masih ragu dan diragukan kepemimpinannya kalau diantara mereka dijadikan Raja karena sifat dan perang manusia kadang-kadang lupa diri sesudah diberikan amanah seakan-akan dirinya adalah Tuhan yang memiliki tanah air dan seluruh masyarakat yang disebut kerajaan. Atau manusia kadang kala meniru kehidupan hukum rimba, rajanya adalah singa yang selalu memangsa yang lemah. Dengan demikianlah 7 (tujuh) turunan masyarakat Soppeng tidak memiliki Raja kalau bukan asalnya *To Manurung* adalah orang yang turun dari langit. Yang dimaksud adalah orang suci semacam nabi-nabi atau utusan Tuhan. Konsep leluhur orang Soppeng kemungkinan sama dengan konsep masyarakat Bugis Makassar tempo dulu yang berhak dijadikan Raja adalah manusia utama yang mendapat

---

<sup>54</sup>Johanes Mardimin, *Jandaan Tangisi Tradisi: Ttansformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Cet. I; Yogyakarta: t.p., 1994), h. 79.

petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa seperti nabi atau utusan Tuhan.<sup>55</sup> Masyarakat Soppeng adalah generasi masyarakat dinasti Galigo yang mewarisi *adek toriolo* yang beketuhanan yang maha esa disebut *Ponratu Dewata Suwa'E* yang mensakralkan perkawinan sebagai akar budi pekerti yang dinamakan akhlak.

Mitos tentang *To Manurung* merupakan salah satu anasir yang ikut menguatkan nilai kebudayaan Bugis. Ia dipercaya sebagai cerita-cerita yang mengandung peristiwa-peristiwa dan makna-makna yang aktual. Ia mempunyai pengertian sebagaimana yang dikemukakan para ahli antropologi Bronislaw Malinowski, bahwa mitos adalah satu unsur yang terpenting dari peradaban umat manusia. Ia bukan cerita omong-kosong, tetapi suatu kekuatan aktif yang tangguh. Ia bukan penjelasan intelektual atau suatu khayalan seni, tetapi ia suatu perjanjian tentang kepercayaan dan kebijaksanaan moral yang mempunyai manfaat.<sup>56</sup>

Setiap kali masyarakat dilanda bencana krisis, pada waktu itu orang banyak yang tidak punya apa-apa kecuali serba kelemahan, ia merindukan kedatangan seorang yang istimewa yang di dalam dirinya mempunyai sifat-sifat yang terpuji. Sifat tersebut dipandang istimewa dibanding dengan sifat-sifat yang dipunyai oleh banyak orang. Tercermin dalam berbagai sebutan atau gelarannya. Kepada atau kepada anak-anak yang memegang patut mewarisinya juga dipatutkan gelar yang istimewa itu. Memang ada alasan kalau memberikan gelar secara berlebih-lebihan.<sup>57</sup>

Sebagian masyarakat meyakini cerita tentang Latemmamala melalui alur cerita dari keturunan, bahwa ia merupakan Raja pertama di Soppeng. Dan

---

<sup>55</sup>Hary Sumange, *Sejarah Arajangna Soppeng* (Cet. I; Makassar: Yayasan Bina Budaya Soppeng, 2007), h. 122.

<sup>56</sup>Bronislaw Malinowski, *Myth in Primitive Psychology* (London: W. W. Norton and Company, 1959), h. 87.

<sup>57</sup>A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Cet. III; Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1992), h. 70.

Latemmamala ini muncul ketika masyarakat Soppeng dilanda bencana yang disebut dengan zaman paceklik. Sehingga Latemmamala ini muncul dengan membawa struktur pemerintahan terhadap masyarakat dengan baik, aman dan tentram.

Masyarakat Bugis pada umumnya meyakini adanya *ToManurung* pada setiap daerah masing-masing. Hal tersebut selain didukung oleh cerita rakyat dari turun temurun juga diperkuat oleh adanya lembaran sejarah yang direkam dalam bentuk catatan lontara epik La Galigo. Dalam lontara epik La Galigo menjelaskan bahwa beberapa kerajaan di Sulawesi-Selatan yang awal berdirinya ditandai oleh adanya *To Manurung*.

Soppeng yang merupakan sebagai salah satu kerajaan tertua di Sulawesi-Selatan juga dijelaskan dalam *Lontara' Attoriolongna* Soppeng bahwa asal mula berdirinya Soppeng sebagai kerajaan yang berdaulat juga ditandai oleh munculnya Latemmamala sebagai *To Manurung* di Sekkanyili pada tahun 1261 M. Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya bahwa *To Manurung* diartikan sebagai sosok manusia yang turun langsung dari langit yang diberikan tugas oleh *dewataE* untuk memangku kekuasaan sebagai Raja di wilayah tertentu. Salah satu tokoh masyarakat yang telah diwawancarai mengatakan dan meyakini bahwa Latemmamala merupakan tokoh pembaharu di kerajaan Soppeng dan Latemmamala adalah manusia yang turun dari langit dan Sosok manusia setengah dewa.<sup>58</sup>

Namun setelah penulis melakukan penelitian dan wawancara terhadap orang yang mengetahui seluk-beluk sejarah dan budaya Sulawesi-Selatan, justru sebagian warga Soppeng memberikan pendefinisian berbeda tentang konsep *To Manurung* di Soppeng.

---

<sup>58</sup> Darise (83 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Soppeng, 1 November 2014.

Menurut keyakinan tersebut bahwa tidak selamanya *To Manurung* diartikan sebagai manusia yang turun dari langit. *To Manurung* diyakini sebagai manusia yang datang di suatu tempat dimana masyarakat pada masa itu tidak mengetahui kedatangan asal usul manusia tersebut. Selain pendapat tersebut juga terdapat pendapat berbeda yang menjelaskan bahwa *To Manurung* diartikan sebagai sosok manusia yang datang dari satu tempat yang lebih tinggi kemudian turun dari tempat tersebut menuju suatu wilayah untuk memerintah. Maka dari keterangan tersebut penulis berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat dahulu tentang turunnya *To Manurung* dari langit itu dipengaruhi oleh keterbatasan berpikir masyarakat ketika itu untuk mencari dan mengetahui asal usul manusia yang dianggap *To Manurung* tersebut sehingga hanya disimpulkan bahwa manusia itu turunnya dari langit.

Konsepsi *To Manurung* oleh masyarakat Soppeng tersebut juga dibenarkan oleh sejarawan Soppeng bapak Hamruddin Laide yang menjelaskan bahwa Latemmamala tidak berasal dari langit yang selama ini diyakini sebagai *To Manurung*, melainkan Latemmamala *To Manurung*gi ri Sekkanyili' merupakan anak kandung dari Simpursiang raja ke-III kerajaan Luwu. Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya bahwa Soppeng pada masa lampau pernah mengalami krisis kepemimpinan yang kemudian diperburuk terjadinya musim peceklik selama 7 (tujuh) turunan, menurut bapak Hamruddin Laide, kondisi buruk Soppeng ketika itupun akhirnya terdengar sampai di Kerajaan Luwu, dan Simpursiang sebagai Raja kerajaan Luwu ke-III ketika itu mengutus anaknya Latemmamala untuk dijadikan raja di Kerajaan Soppeng. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos selama ini yang berkembang di sebagian masyarakat



soppeng yang meyakini *To Manurung* Latemmamala sebagai manusia utusan dari langit telah terbantahkan.<sup>59</sup>

Dari penjelasan bapak Hamruddin Laide tersebut dapat dipahami bahwa Latemmamala ini bukan lagi dikatakan sebagai sosok manusia yang turun dari langit, akan tetapi ia sebagai utusan Raja ke III dari Raja Luwu. Dari hasil wawancara tersebut, maka Latemmamala bukan lagi dikatakan sebagai mitos atau cerita rakyat yang diyakini sebagian masyarakat sebagai utusan dewa.

### ***C. Pengaruh Latemmamala terhadap Kehidupan Masyarakat Bugis Soppeng***

Jauh sebelum kerajaan Soppeng menjadi kerajaan yang berdaulat, terdapat sebuah kerajaan tertua yang bernama Petta Bulu Matanre yang berdiri sekitar abad ke XI M. Dan kerajaan ini dibentuk oleh 7 (tujuh) sekelompok bersaudara yakni keturunan langsung dari Raja Luwu. Ke 7 (tujuh) bersaudara tersebut adalah Petta Bulu Matanre, Mattabulu, Arung Umpungeng, Arung Sering, Arung Balusu, Arung Bawakaraeng dan Arung Pising. Mereka ini lah yang selalu membawa kesejahteraan kepada masyarakat yang selalu ditempati bercocok tanam.<sup>60</sup>

Setelah kerajaan Petta Bulu Matanre berakhir, maka memasuki periode *To Manurung* yakni Latemmamala untuk memerintah ke 60 *Matoa* yang terdapat di Soppeng. Latemmamala memerintah di Soppeng sekitar 50 tahun dan memberikan banyak perubahan terhadap masyarakat setempat. Adapun pengaruh Latemmamala adalah sebagai berikut:

#### **1. Kehidupan Sosial**

---

<sup>59</sup>Hamruddin Laide (50 Tahun), Pemandu Wisata Mancanegara, *Wawancara*, Soppeng (Lapajung, 3 November 2014).

<sup>60</sup>Hamruddin Laide (50 Tahun), Pemandu Wisata Mancanegara, *Wawancara*, Soppeng (Lapajung, 3 November 2014).



Masa *siyanre bale tauwe* (saling memangsa) merupakan masa kelam masyarakat Soppeng. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa masa itu masyarakat Soppeng tidak pernah merasakan ketentraman. Berbagai peristiwa pertumpahan darah menjadi tontonan setiap masyarakat ketika itu, tidak ada lagi sosok pemimpin yang bisa meredam permusuhan yang kian meluas di kerajaan Soppeng. *Ade'* atau hukum yang mengatur tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Kerajaan yang lebih kuat justru melakukan penaklukan secara tidak manusiawi terhadap kerajaan kecil lainnya. Kondisi pada masa itu mengakibatkan kehidupan sosial masyarakat Soppeng jauh dari nuansa kedamaian.

Munculnya Latemmamala sebagai *To Manurung* sekaligus sebagai Raja pertama di kerajaan Soppeng dan menjadi awal bangkitnya kerajaan tersebut dari penderitaan selama 7 (tujuh) turunan. Setelah ikrar masyarakat yang diwakili oleh *matoa* yang berjumlah 60 *Matoa* dengan Latemmamala, maka resmilah Latemmamala diyakini oleh masyarakat Soppeng sebagai sosok pemimpin yang sangat arif dan bijaksana serta akan memberikan banyak perubahan. Pada masa pemerintahan Latemmamala selama 50 tahun permusuhan tidak pernah lagi terjadi antara kerajaan-kerajaan kecil di Soppeng. Seperti yang dijelaskan dalam *Lontara' attoriolongna* Soppeng bahwa pada masa awal pemerintahan Latemmamala, ia dihadapkan banyak permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat Soppeng terutama peperangan yang sering terjadi antara dua kubu yakni kerajaan Soppeng Riaja dan kerajaan Soppeng Rilau. Maka dengan melihat kondisi dan situasi pada masa itu Latemmamala melakukan pengintegrasian dua kubu tersebut. Usaha Latemmamala untuk menyatukan dua kubu tersebut dilakukan dengan cara Latemmamala menikahi Raja dari kerajaan Soppeng Rilau yang bernama We Temmapuppu yang bergelar *Manurungnge ri Goarie*. Dengan menikahi We

Temmapuppu, maka Latemmamala dengan mudah melakukan negosiasi terhadap pihak-pihak kerajaan Soppeng Rilau untuk melakukan penyatuan di bawah pemerintahannya.<sup>61</sup>

Setelah dua kerajaan besar tersebut sepakat untuk melakukan perdamaian Latemmamala kemudian berusaha untuk melibatkan mereka dalam menyusun tata pemerintahan kerajaan Soppeng sebagai awal terbentuknya kerajaan yang berdaulat. Dengan berbagai kebijakan-kebijakan arif yang dikeluarkan oleh Latemmamala dalam usaha melakukan penyatuan antara kerajaan Soppeng Rilau dengan Kerajaan Soppeng Riaja maka memberikan pertanda positif bahwa masyarakat Soppeng pada masa itu sudah terbebas dari situasi sosial mengerikan yang sebelumnya harus ditandai dengan peperangan dan permusuhan dimana-mana yang mereka sebut sebagai masa *siyanre bale tauwe*.

## **2. Kehidupan Politik Pemerintahan**

Kehidupan politik masyarakat Soppeng sebelum kedatangan Latemmamala dipenuhi oleh hiruk-piruk kekacauan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa masyarakat ketika itu jauh dari nuansa kedamaian seakan peperanganlah selalu menjadi jalan keluar untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada. Situasi tersebut terjadi sejak berakhirnya pemerintahan Raja *Petta Bulu Matanre*, tidak ada sumber yang lengkap menjelaskan mengenai masa pemerintahan Petta Bulu Matanre sebelum masyarakat Soppeng merasakan masa paling menyedihkan yakni masa *siyanre bale tauwe*.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap Bapak Hamruddin Laide yang merupakan pensiunan pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten

---

<sup>61</sup>Andi Kahar Cokke (48 Tahun), Ketua Adat Kecamatan Ganra, *Wawancara*, Soppeng (Ganra), 4 November 2014.

Soppeng sekaligus pemandu wisata bersertifikat *Guide Lisence* satu-satunya di kabupaten tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa dalam catatan *lontara'* *attorilongna* Soppeng hanya disebutkan bahwa sepeninggal Raja Petta Bulu Matanre estafet kepemimpinan terhenti kala itu karena diyakini bahwa tidak ada lagi yang dapat mewarisi kepemimpinan Petta Bulu Matanre sebagai Raja kerajaan tertua yang mendahului masa pemerintahan Latemmamala. Dewan adat Kerajaan Bulu Matanre ketika itu hanya memberikan mandat kepada Arung Bila sebagai pengatur kerajaan tapi bukan sebagai Raja. Akan tetapi Arung Bila ternyata tidak mampu menduduki posisi tersebut dengan baik, banyak persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh Arung Bila selama menjabat sebagai pengatur kerajaan.

Perpecahan wilayah *paliliq* kerajaan Bulu Matanre menjadi salah satu masalah besar yang dihadapi oleh Arung Bila. Nasehat Arung Bila tidak lebih dari “*nyanyian yang membosankan*” bagi masyarakat wilayah *paliliq* yang bertikai menjadi pertanda bahwa Arung Bila tidak diakui keberadaannya sebagai pengatur kerajaan ketika itu. Akhirnya Soppeng telah mengalami krisis kepemimpinan. Krisis kepemimpinan tersebut menurut Bapak Hamruddin Laide berlangsung cukup lama yaitu selama 7 (tujuh) turunan. Selama itu masyarakat Soppeng juga tidak mengenal adanya pedoman atau hukum, tentu masa itu masyarakat Soppeng sedang mengalami situasi politik pemerintahan yang begitu mencekam.

Latemmamala kemudian datang sebagai *To Manurung* dan resmi dilantik sebagai raja pertama kerajaan Soppeng yang sebelumnya disepakati oleh perwakilan 60 orang *Matoa* dari berbagai wilayah kerajaan Soppeng. Kehadiran Latemmamala yang diyakini sebagai *To-Manurung* di kerajaan Soppeng membawah “*angin segar*” terhadap perubahan situasi politik pemerintahan ke arah yang lebih baik dan juga sekaligus mengakhiri masa krisis kepemimpinan yang dialami masyarakat Soppeng

ketika itu. Di awal pemerintahannya sebagai Raja Soppeng Latemmamala berhasil melakukan pengintegrasian dua kerajaan besar yang sebelumnya melakukan pertikaian yakni kerajaan Soppeng Riaja dan kerajaan Soppeng Rilau. Selain keberhasilan tersebut hal yang terpenting dilakukan oleh Latemmamala pada masa pemerintahannya adalah keberhasilan menyusun sistem pemerintahan kerajaan Soppeng sebagai kerajaan yang berdaulat.

Semua kebijakan yang dikeluarkan oleh Latemmamala dalam menyusun sistem pemerintahan tersebut tidak terlepas dari keterlibatan para pembesar kerajaan Soppeng Riaja dan Kerajaan Soppeng Rilau. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap narasumber diperoleh keterangan bahwa pada masa pemerintahan Latemmamala, pucuk pemerintahan dipegang oleh Raja atau Datu yang dibantu berbagai jabatan tradisional sebagai fungsionaris pemerintahan yang tersusun sebagai berikut:

- a. Datu Soppeng, dibantu oleh dewan kerajaan sehari-hari, Dewan berstatus Dewan adat. Jadi disamping selaku *eksekutif power* juga selaku sebagai legislatif power. Anggota-anggotanya ialah:
  - 1) *Arung Bila* selaku kepala pemerintahan, dapat dimisalkan dengan perdana menteri dalam sebuah negara sekarang ini.
  - 2) *Arung Botto* mengatur pemerintahan, mengkoordinir daerah-daerah kerajaan yang terdiri dari 7 (tujuh) wilayah. Beliau dapat dimisalkan menteri dalam negeri. Adapun wilayah yang dibawah dikordinasi *Arung Botto* ialah: Lalabata, Liliriaja, Lilirilau, Marioriawa, Marioriwawo, Pattojo, Citta.<sup>62</sup>
  - 3) *Arung Ujung* mengatur urusan-urusan yang berhubungan dengan kerajaan atau diumpamakan sebagian menteri luar negeri.

---

<sup>62</sup>Salam Baco, *Soppeng dalam Tiga Dimensi* (t.d), h. 20.

- 4) *Watanlipu* adalah yang mengatur urusan pertahanan atau diumpamakan sebagai menteri pertahanan.

b. Tiga pembicara yang berfungsi:

- 1) Dua orang pembicara yang mengurus urusan kehakiman dan
- 2) Seorang yang pembicara yang mengurus segala sesuatu yang belum termasuk bidang tugas yang telah ditetapkan.

Selain jabatan-jabatan yang hanya diduduki oleh kerabat bangsawan di atas, juga ada beberapa jabatan-jabatan penting yang diduduki oleh lapisan-lapisan orang-orang merdeka yang mendapat kepercayaan dari Raja (Datu) secara khusus menjaga dan bertanggung jawab tentang harta dan pasukan Raja dan juga pemimpin berbagai upacara tradisional yang berhubungan dengan adat, biasa disebut *quadhi (petta kalie)*.

Setelah agama Islam diterima secara resmi menjadi agama kerajaan, maka pejabat inilah yang memegang peranan penting, utamanya upacara-upacara keagamaan terutama yang berhubungan dengan siklus kehidupan Raja atau keluarga istana. Disamping tugas *quadhi* tersebut juga sebagai penasihat Raja bilamana kerajaan menghadapi suatu problema yang berkaitan dengan upacara keagamaan.

*Quadhi* dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa orang yang disebut imam, hal bilamana memimpin secara langsung masyarakat setempat dengan menjalankan ibadah sehari-hari dan juga secara langsung berhubungan dengan masalah perkawinan dan mengusuri pelaksanaan pemakaman secara islam terhadap warga yang meninggal dunia. Selanjutnya kerajaan Soppeng terdiri dari beberapa kampung yang dikordinir oleh kepala kampung yang gelarnya berbeda, namun pada statusnya adalah sama seperti misalnya Lalabata tengah yang terdiri dari beberapa kampung seperti contoh di bawah ini:

1. Kampung Ujung kepala kampungnya diberi gelar *Matoa Ujung*;
2. Kampung Bila kepala kampungnya diberi gelar *Ado Bila*;
3. Kampung Madello kepala kampungnya diberi gelar *Cennang*;
4. Kampung Lapajung kepala kampungnya diberi gelar *Anre Guru*; dan
5. Kampung Sewo kepala kampungnya diberi gelar kepala.

Disamping kepala kampung tersebut, Dewan musyawarah kampung disebut Taro Anang, dalam lontarak disebut bahwa:

*“Rilukka taro Datu, tenrilukka taro ade, tenrilukka taro ana, rilukka taro ana, tenrilukka taro maega, tenrilukka taro apadaeloreng.”*

Artinya:

Dibatalkan keputusan datu oleh keputusan adat, dibatalkan keputusan adat oleh keputusan musyawarah kampung, dibatalkan musyawarah kampung oleh keputusan rakyat umum atau orang banyak, diabtalkan keputusan rakyat umum atau orang banyak oleh keputusan rakyat bersama.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Latemmamala telah diterapkan pemerintahan semi demokrasi telah lama berkembang pada kerajaan Soppeng. Hal mana setiap masalah yang ditimbulkan lebih dahulu melalui musyawarah atau mufakat. Peletak dasar unsur demokrasi ini adalah Datu yang pertama yaitu Latemmamala.

Setelah sistem dan struktur pemerintahan telah berhasil disusun oleh Latemmamala. Latemmamala kemudian mengusulkan kepada *Arung Bila* untuk membentuk suatu prinsip dasar (*ground principle*) atau pedoman bagi pelaksana pemerintahan di kerajaan Soppeng. Bersama *Arung Bila*, Latemmamala kemudian menawarkan 4 (empat) prinsip dasar diantaranya adalah; *Ade'*, *Rapang*, *Bicara* dan *Wari*. Barulah dimasukkan *sara'* setelah Islam resmi diterima sebagai agama kerajaan.

Makna prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. *Ade'*, merupakan keselarasan guna kebaikan umum;

2. *Rapang*, bermakna pedoman atau hukum;
3. *Bicara*, bermakna mufakat kepada yang bernilai tinggi atau peradilan;
4. *Wari*, memiliki makna sebagai pembidangan dan pembatasan untuk ketegasan batas-batas dan kedudukan tiap sesuatu; dan
5. *Sara* ' berarti hukum syariat agama.

Kelima prinsip tersebut tidak hanya berlaku bagi para pelaksana struktur pemerintahan kerajaan Soppeng, akan tetapi secara luas dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan bagi masyarakat Soppeng.

Dengan segala kearifan yang dimiliki Latemmamala selama pemerintahannya, sehingga Latemmamala dianggap sebagai raja yang mampu merubah kondisi politik kerajaan Soppeng ke arah yang lebih baik, hal tersebut dapat dilihat dari cara Latemmamala mengisi kokosongan kepemimpinan dan kekosongan hukum di awal pemerintahannya dengan segera menyusun struktur pemerintahan yang mencerminkan semi demokrasi dan membentuk prinsip dasar dalam menjalankan pemerintahan di kerajaan Soppeng. Dan menurut narasumber bapak Hamruddin Laide bahwa kelima prinsip dasar tersebut telah diabadikan dalam logo Kabupaten Soppeng dan sampai saat ini masih tetap dijadikan sebagai pedoman bagi pemerintahan eksekutif dan legislatif dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi di Kabupaten Soppeng.

### **3. Kehidupan Ekonomi**

Pemerintahan Latemmamala menandakan awal berdirinya Soppeng sebagai kerajaan yang berdaulat tidak hanya memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial dan kehidupan politik di kerajaan Soppeng, akan tetapi menurut sebagian besar masyarakat Soppeng bahwa Latemmamala merupakan raja yang juga berhasil memulihkan perekonomian masyarakat Soppeng ketika itu terutama pada

bidang agraris (pertanian). Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa salah satu dampak buruk yang dialami masyarakat saat terjadinya masa *siyanre bale tauwe* adalah sulitnya penghidupan yang diakibatkan oleh buruknya hasil pertanian, padi-padi yang menjadi nadi kehidupan masyarakat ketika itu tidak dapat dinikmati akibat kemarau panjang yang melanda. Akhirnya masyarakat Soppeng telah mengalami krisis pangan selama 7 (tujuh) turunan atau sekitar 60 tahun.

*Matoa* yang berjumlah 60 orang segera melakukan pertemuan untuk membahas berbagai permasalahan yang terjadi di wilayah kerajaan Soppeng. Di sela-sela pertemuan tersebut tiba-tiba muncul 2 (dua) ekor burung kakak tua (*cakkelle*) yang sedang menggenggam beberapa biji padi. Kejadian tersebut seketika membuat bingung para peserta pertemuan kala itu mengingat bahwa di tanah Soppeng selama 7 (tujuh) turunan atau 60 tahun tidak pernah ditumbuhi oleh padi, rasa penasaran yang kemudian membuat Arung Bila beserta beberapa peserta pertemuan untuk mengikuti dimana gerangan 2 (dua) ekor burung kakak tua tersebut mendapatkan biji padi. Sampailah mereka di daerah *Sekkanyili* dan alangkah kagetnya mereka saat melihat sosok manusia berjubah putih berdiri di atas sebuah batu besar yang dibelakangnya dipenuhi oleh tumpukan biji padi. Kejadian tersebut kemudian dilaporkan kepada seluruh peserta pertemuan dan disepakatilah sosok manusia yang bernama Latemmamala tersebut sebagai raja Soppeng pertama yang bergelar *To-Manurung*.

Dalam catatan *Lontara' Attorilongna Soppeng* tidak ditemukan naskah yang membahas bagaimana peran Latemmamala dalam memulihkan perekonomian di kerajaan Soppeng, masyarakat hanya mengibaratkan Latemmamala sebagai “*dewa pembawa padi*”, karena kehadiran Latemmamala sebagai *To-Manurung* di kerajaan



Soppeng juga bersamaan munculnya tumpukan padi di daerah *Sekkanyili*'. Menurut hasil wawancara dari Bapak Hamruddin Laide, hanya diperoleh keterangan bahwa semasa pemerintahan Latemmamala di Kerajaan Soppeng masyarakat tidak pernah lagi merasakan krisis pangan seperti masa-masa sebelumnya. Sawah-sawah yang dulunya kering telah dapat ditanami padi, situasi ini tentunya membawa penghidupan baru bagi masyarakat Soppeng kala itu, maka masyarakat ketika itu sangat menaruh hormat kepada Latemmamala sebagai Raja yang dianggap berhasil memulihkan perekonomian masyarakat Soppeng, dan secara turun-temurun.

Salah satu contoh rasa syukur masyarakat Soppeng terhadap Latemmamala adalah pada bulan September setelah musim panen masyarakat menggelar ritual *Pattaungeng* di dusun Tinco, kelurahan Ompo, sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat yang diberikan kepada masyarakat terutama melimpahnya hasil panen dari setiap tahunnya. Ritual tersebut juga dimaksudkan untuk menghormati keberhasilan kepemimpinan Latemmamala sebagai raja Soppeng yang mampu melepaskan masyarakat dari belenggu krisis pangan selama 7 (tujuh) turunan atau sekitar 60 tahun.

#### ***D. Pandangan Aqidah Islam terhadap Keyakinan dan Ritual Penghormatan Latemmamala oleh masyarakat Soppeng.***

##### **1. Kondisi Keagamaan Masyarakat Soppeng Secara Umum**

Setiap orang, siapa pun itu tidak akan terlepas dari keyakinan yang dianut, tidak peduli apakah keyakinannya benar atau tidak berdasarkan standar agama-agama semitik. Sejarah pemikiran manusia mencatat fenomena ini, tidak ada bedanya antara bangsa-bangsa yang berciri primitif maupun yang berperadaban maju. Bahkan tidak ada bedanya kaum yang menjadikan akal dan segala sesuatu

yang bisa diverifikasi secara empiris sebagai panglima, ataupun kaum yang bersumber dari wahyu dan petunjuk dari Allah swt.

Agama merupakan suatu faktor terpenting dalam kehidupan seseorang. Hal ini jelas dari peranan yang dimainkan oleh agama dalam hidup, agama menentukan orientasi hidup manusia, baik individu maupun hidup dalam bermasyarakat. Dalam sejarah bangsa-bangsa memperlihatkan pentingnya agama dalam hidup dan kehidupan manusia. Tidak seperti makhluk lain, manusia mesti punya agama sebagai aturan hidupnya.<sup>63</sup>

Jauh sebelum datangnya Islam dan Kristen di daerah ini, masyarakat Soppeng sudah menganut suatu kepercayaan yang bertitik tumpuk pada adanya suatu kekuatan gaib yang sifatnya supranatural, yang berada di luar dirinya. Mereka beranggapan bahwa di sekelilingnya berdiam makhluk halus yang sewaktu-waktu dapat membahayakan kehidupannya, tetapi juga dapat memberikan kesejahteraan. Hal ini dapat tergantung pada hubungan mereka sebagai manusia dengan makhluk halus yang diyakininya itu mereka tetap menjaga keharmonisan dengannya, agar makhluk tersebut, tidak membahayakan kehidupannya dan tetap memberikan kesejahteraan hidup baginya. Mereka melakukan upacara-upacara sebagai media stabilitas makhluk tersebut. Diantaranya, upacara yang bertalian dengan pertanian, adat naik rumah baru, *maccera arajang* atau upacara adat yang berhubungan dengan daur kehidupan seperti *mappano' lolo*, *mappanre tojang*, *maccera wattang to mangiden*.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial: Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 24.

<sup>64</sup>Darwas Rasyid, *Sejarah Islam di Daerah Soppeng* (Ujungpandang: Balai Kajian Jarahnitra, 1997-1998), h. 16-17.

Kepercayaan ini dapat digolongkan sebagai kepercayaan animistik sebab dengan menjadikan hubungan dengan makhluk halus tersebut, diwujudkan dalam bentuk penyembahan berupa suguhan sesajian kepada roh-roh kepada makhluk halus dengan perantaraan *pattoriolong* adalah benda-benda yang memiliki kekuasaan megis, tempat bersemayangnya roh-roh yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Berdasarkan anggapan tersebut, masyarakat Soppeng senantiasa mencari hubungan dengan supranatural yang mendiami alam gaib, baik dengan melalui penyembahan dengan upacara dan sesajian-sesajian. Lambat laun kepercayaan itu mengalami perkembangan dan menjelang datangnya Islam, kepercayaan tersebut berfokus pada dewa tunggal yang memiliki nama *PatotoE* maupun *Dewata SewwaE*. Dan meskipun demikian dalam hal-hal tertentu masih ada di kalangan masyarakat yang mempercayai kekuatan gaib dan menggantungkan nasibnya selain daripada Allah swt. Keadaan ini di jumpai pada masyarakat pedesaan yang masih sangat kurang memahami ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan agama Islam

Namun 3 (tiga) tahun sebelum Raja dan rakyat Soppeng memeluk agama Islam sudah dikenal oleh sebagian kecil masyarakat Soppeng yang dibawa oleh seorang pedagang keturunan Arab-Yunani bersama Syekh Abdul Majid. Kelanjutan dari penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam adalah terciptanya suatu perpaduan yang erat antara adat-istiadat yang telah disebut *sara'*, khusus berfungsi dan berperan dalam menganangi masalah-masalah keagamaan baik dalam istana maupun di kalangan masyarakat Soppeng secara keseluruhan. Sampai sekarang lembaga *sara'* tetap dipertahankan, yang mengordinir dan mengatur urusan keagamaan masyarakat Islam di Soppeng.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Andi Muh. Akmal, "Upacara Mappacci Pra Pernikahan di Kec. Lalabata Kab. Soppeng", *Skripsi* (Mangkoso: Fakultas Syariah DDI Mangkoso, 2000), h. 46.

Pengaruh atau integrasi Islam dalam kehidupan budaya lama masyarakat Soppeng tidak lain karena syiar Islam sendiri mempunyai daya tarik yang luar biasa. Disamping itu pengaruh yang dibawahnya memang menyentuh ke dalam jiwa masyarakat sehingga mereka tidak merasa keberatan menerimanya dan menjadikannya sebagai budaya baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebagaimana keyakinan yang ada pada dirinya.

Ketika kaum penjajah Belanda yang beragama Kristen menguasai daerah Soppeng, maka para petugas pekabaran Injil telah memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan itu untuk mengembangkan agama Kristen. Pendekatan mereka kepada masyarakat terutama dipelosok di desa yang terpencil adal pendekatan kultural yang manusiawi. Kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan dijadikan sebagai persemaian yang subur untuk menanamkan ajaran Kristen. Hasilnya sebagian penduduk beralih dari agama Islam ke Kristen. Hal ini terjadi di Soppeng sekitar tahun 1930-1957 M.<sup>66</sup>

Melihat kondisi masa sekarang, Islam merupakan agama mayoritas warga Soppeng dan sangat jarang orang yang beragama Kristen. Dan begitu pula yang beragama Hindu maupun Budha sangat jarang ditemukan di daerah Soppeng. Struktur masyarakat Soppeng tergolong seragam. Makanya tidak heran, agama yang dianut, adat-istiadat serta budaya masyarakatnya nyaris tak berebeda pula. Penduduk masyarakat Soppeng hampir seratus persen memeluk agama Islam. Walau pun Islam merupakan agama mayoritas, akan tetapi masih ada terdapat daerah-daerah yang melakukan ritual-ritual yang berbaur animistis dan sangat melenceng dari aqidah Islam. Seperti halnya masih mempercayai tentang adanya kekuatan gaib di tempat-

---

<sup>66</sup>Samiang Katu, "Islamisasi dan Kristenisasi di Kab. Dati II Soppeng dan Jenepono", *Skripsi* (Ujungpandang: Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin, 1981), h.25.

tempat yang dijadikan sebagai juru selamat, sehingga mereka melakukan sebuah persembahan agar kiranya keselamatan mereka selalu terjaga. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman agama Islam yang mendalam.

Salah satu contoh tempat yang biasa dijadikan tempat pemujaan adalah makam Kaloko Watue. Di desa Watu Toa, Kec. Marioriawa atau sekitar 19 km arah selatan Kota Watansoppeng terdapat makam Raja-raja yang lain, selain Makam Jera LompoE, makam ini disebut Makam Kalokoe watu. Mereka yang dimakamkan di sini adalah sejumlah Raja dan keluarganya. Termasuk ibunda Raja Bone Arung Palakka Datu Mario Daeng Sarang La Tenrittata Petta Malampe Gemmeqna yang bernama We Tenrisui. Kompleks pemakaman ini terbuat dari batu nisan dan perkuburan ini dikelilingi batu yang dibelah-bela

Dengan mengunjungi kompleks Makam Kaloko Watue akan menyaksikan sejarah pemakaman manusia masa lalu yang masih dipengaruhi budaya animisme dan dinamisme. Kompleks Raja-raja ini tetap terpelihara dengan baik, karena dianggap memiliki kekeramatan. Mereka yang datang ke sini, selain berziarah ada pula dengan tujuan lain misalnya bernazar. Diantara mereka yang pernah berkunjung nazarnya terkabul kemudian datang lagi untuk melepas nazarnya. Salah satu daya tarik makam ini adalah lantaran adanya kuburan ibunda Arung Palakka. Mungkin karena itu sehingga baebagai kalangan mengunjungi makam ini. Dan masih banyak tempat-tempat di Kabupaten Soppeng yang diyakini memiliki kekeramatan oleh masyarakat, sehingga masyarakat berkunjung dan melakukan tujuan lain pada tempat tersebut.

## **2. Pandangan Aqidah Islam terhadap Latemmamala yang Diyakini sebagai *To Manurung* oleh Masyarakat**

Dalam kehidupan manusia, pada umumnya manusia mengenal sistem kepercayaan, baik masyarakat itu sudah berkembang nilai-nilai kebudayaannya maupun masyarakat yang tingkat kehidupannya dan kebudayaannya sudah maju. Dengan sendirinya kebudayaan itu akan mengalami dalam tingkat berpikir.

Konsep masyarakat yang meyakini, bahwa Latemamala adalah sosok manusia yang turun dari langit dan merupakan utusan dari dewa untuk memerintah di kerajaan Soppeng sangat kontradiksi dalam kacamata aqidah Islam. Di dalam Al-Quran tidak ada penjelasan tentang adanya konsep manusia yang disebut dengan *To Manurung* atau konsep manusia yang turun dari langit untuk memerintah di suatu daerah dan merupakan utusan dewa, hanya saja al-Quran cuma menjelaskan adanya manusia diutus menjadi khalifah di bumi ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Quran surah al-Baqarah/2:30 adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیُخْسِبُ النَّجْمٰتِ ۚ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



Terjemahnya : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>67</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada manusia yang disebut sebagai *To Manurung* dalam kacamata Islam, akan tetapi manusia diciptakan dari tanah dan diutus menjadi khalifah. Adam merupakan manusia pertama yang

---

<sup>67</sup>Muhammad Saifuddin, *Syamil A-Quran : Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung : Creative Media Corp, 2010), hal. 6.

diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Ditafsirkan bahwa kata khalifah di sini bukan hanya diartikan sebagai pemimpin untuk manusia, karena pada masa itu hanya nabi Adam as. dan Hawa manusia di bumi dan belum ada manusia lain atau bawahan yang ia pimpin. Jadi kata khalifah di sini dapat diartikan sebagai pemimpin untuk alam ini, karena manusia diamanahkan oleh Allah untuk menjaga alam ini serta melestarikannya. Kata khalifah memiliki makna yang luas, sehingga tidak hanya bisa ditafsirkan sebagai pemimpin untuk masyarakatnya. Kedudukan manusia dimuka bumi ini adalah sebagai khalifah Allah atau pengganti Allah, yang diberi tugas untuk memelihara dan melestarikan alam, mengambil manfaat, serta mengelola kekayaan alamnya sehingga terwujud kedamaian dan kesejahteraan segenap manusia.

Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka oleh Allah ditiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Selain manusia diciptakan dari tanah, manusia pada umumnya dilahirkan dari seorang ibu dengan melalui proses. Sebagai mana firman Allah swt dalam QS. Al-Mu'minun/23: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Berdasarkan kedua ayat di atas, maka telah jelaslah dalam ajaran Islam, tidak ada disebut dengan sosok manusia yang disebut dengan *To Manurung* atau lebih dikenal di kalangan masyarakat awam adalah manusia yang turun dari langit dan diutus oleh dewa untuk memimpin di daerah Soppeng.

Mereka memiliki konsep bahwa yang harus memimpin mereka adalah sosok manusia yang berhubungan langsung dengan dewa atau manusia yang memiliki naluri gaib. Hal ini disebabkan penalaran mereka masih bersifat animistik. Mereka masih mempercayai dengan dewa-dewa yang mengatur alam ini, karna pada masa ini ajaran Islam belum datang untuk mengatur norma atau aturan dalam menjalankan kehidupan ini.

Salah satu ulama atau ahli agama Islam mengatakan bahwa pemahaman masyarakat tentang konsep turunnya Latemmamala sebagai *To Manurung* sebenarnya merupakan pengaruh dari kepercayaan animisme dan daya pikir pada masa itu masih terbatas.<sup>68</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ada dua faktor yang mempengaruhi sehingga masyarakat menilai bahwa Latemmamala adalah sosok manusia yang turun dari langit adalah yang pertama dipengaruhi oleh keterbatasan daya nalar mereka kemudian yang kedua adalah pengaruh dari animisme. Mereka sangat meyakini terhadap sesuatu yang sifatnya supranatural dan menyembah terhadap sesuatu yang

---

<sup>68</sup>Ismail (63 tahun), Sejarahwan dan Tokoh Masyarakat Kabupaten Soppeng, Wawancara, Soppeng, 22 Oktober 2014.



mereka yakini memiliki kekuatan gaib seperti halnya pohon, matahari, bulan dan lain sebagainya.

Dalam pembahasan ini dimaksudkan bahwa masyarakat Islam di kabupaten Soppeng yang meyakini Latemmamala adalah utusan dari dewa juga mengakui Muhammad sebagai utusan Allah yang patut dicontoh. Akan tetapi kepercayaan dan tradisi ritual yang diwariskan oleh nenek moyang tidak bisa lepas dari konsep keyakinan masyarakat. Latemmamala diyakini sebagai utusan dari dewa yang turun dari langit, dan dewa ini adalah Tuhan mereka. Dalam kepercayaan ini mereka memiliki banyak Tuhan, yakni Tuhan yang menjaga Bumi, Tuhan yang menjaga laut, Tuhan yang menjaga langit dan Tuhan-Tuhan Lainnya.

Selain masyarakat meyakini bahwa Latemmamala adalah seorang Raja yang diutus dari langit juga meyakini bahwa Latemmamala ini memiliki kekuatan supranatural atau memiliki kekuatan gaib. Hal ini disebabkan adanya kejadian-kejadian yang aneh sebelum munculnya Latemmamala. Hal ini dibuktikan dari peristiwa pada masa itu, dimana kejadian musim kemarau yang disebabkan dari hukum rimba dalam masyarakat Bugis mengenal dengan istilah *siyanre balei tauwe*. Maka berkumpullah ke 60 *matoa* yang ketua oleh Matoa Bila di dekat Istana kerajaan, sekarang bertempat di belakang kantor BRI Jl. LammupatuE. Pada saat berkumpulnya para *Matoa* dan musyawarah berlangsung, maka turunlah hujan, dan setelah hujan tiba-tiba lah burung kakaktua (*cakkelle*) bermunculan. Berdasarkan kejadian aneh tersebut, sehingga masyarakat Soppeng meyakini bahwa akan adanya tanda-tanda atau petunjuk tentang datangnya sosok manusia utusan dari dewa.

Sampai pada masa sekarang, masyarakat meyakini hal tersebut yang merupakan warisan tutur budaya dari para leluhur. Dalam kacamata Islam, mempercayai bahwa banyaknya Tuhan merupakan perbuatan syirik. Islam hanya

meyakini bahwa yang mempunyai kekuatan gaib hanyalah Allah.<sup>69</sup> Adanya kekuatan gaib pada manusia itu, hanya perizinan dari Tuhan, semisal adanya orang yang bisa menyembuhkan orang sakit dengan kekuatan gaibnya.

Ada orang-orang tertentu berkata: apabila seorang meminta dari seorang saleh, dalam keadaan hidup atau mati, agar disembuhkan penyakitnya atau ditemukan barangnya yang hilang, maka hal tersebut pasti bersumber dan berhubungan dengan *i'tiqad* adanya dimiliki kekuatan gaib yang dimiliki oleh orang saleh tadi, bahwa ia mempunyai kekuasaan atas hukum-hukum alamiah sedemikian rupa, sehingga mampu melanggar dan melampauinya. Keyakinan adanya kekuatan seperti itu pada selain Allah adalah identik dengan *i'tiqad* adanya sifat ketuhanan pada diri seorang yang dimintai pertolongan itu. Oleh sebab itu, meminta bantuan dengan cara seperti itu adalah syirik.<sup>70</sup>

Munculnya Latemmamala yang diyakini sebagian masyarakat Soppeng sebagai utusan dewa yang berasal dari langit merupakan sebagian dari syirik dalam kacamata Aqidah Islam. Dalam pengamatan penulis, keyakinan masyarakat terhadap munculnya Latemmamala sebagai utusan dari langit ini merupakan hanya cerita rakyat yang sifatnya sebagai mitos. Yang dimaksud dengan mitos adalah cerita-cerita bohong tentang suatu hal seperti asal usul tempat, alam, manusia dan sebagainya yang mengandung arti mendalam dan diungkapkan dengan cara gaib. Percaya dan bersandar pada mitos (cerita-cerita bohong) adalah salah satu cara berfikir dan berdalil orang-orang musyrik. Mereka tidak menggunakan akal dan hati mereka untuk mencari dan mengamalkan kebenaran. Dan itu merupakan sebab

---

<sup>69</sup>Khalifah Abdul Hakim, *Hidup yang Islami: Menyebarikan Pemikiran Transedental (Aqidah dan Ubudiah)* (Cet.II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 53.

<sup>70</sup>Syaikh Ja'far Subhani, *Studi Kritis Faham Wahabi: Tauhid dan Syirik* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1985), h. 119.

mereka dimasukan ke dalam Neraka. Allah Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mulk/67:10 sebagai berikut:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Terjemahan:

Dan mereka berkata: "sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".<sup>71</sup>

Mitos merupakan salah satu sebab disembahnya patung-patung, batu, benda-benda keramat dan sesembahan lainnya selain Allah Ta'ala. Di Indonesia khususnya di Soppeng, banyak mitos yang hingga saat ini dipercaya sebagai sebuah kebenaran secara turun-temurun. Bahkan bukan hanya dipercaya tapi kepercayaan itu direalisasikan dalam bentuk ritual-ritual tertentu yang mengandung unsur kesyirikan.

### **3. Pandangan Aqidah Islam terhadap Ritual Penghormatan Latemmamala oleh Masyarakat Soppeng.**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Latemmamala merupakan tokoh pembaharu oleh masyarakat Soppeng. Sebagai tanda penghormatan terhadap Latemmamala, maka ditandai dengan adanya bentuk ritual yang dilakukan sebagian masyarakat Soppeng untuk memberikan rasa terima kasih kepada Latemmamala, karena telah memberikan banyak perubahan kepada masyarakat. Adapun beberapa acara ritual yang dilakukan oleh sebagian masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Acara Ritual *pattaungeng* (pesta panen) di daerah Tinco.

Ritual *pattaungeng* (pesta panen) merupakan salah satu ritual yang dilakukan masyarakat Soppeng. Acara tersebut dilakukan sebagai tanda terima kasih atau rasa

---

<sup>71</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 956.

syukur terhadap Latemmamala, karena telah mengubah kondisi ekonomi masyarakat Soppeng. Acara *pattaungeng* ini merupakan tradisi yang diwariskan dari leluhur atau para tetua masyarakat yang masih berlaku sampai sekarang dan dilaksanakan setiap tahunnya bertepatan pada bulan juni pas setelah menuai hasil panen. Biasanya pesta panen ini dihadiri oleh tokoh adat, budayawan dan dihadiri pula oleh bupati Soppeng. Menurut informasi yang diperoleh bahwa ritual ini ditandai adanya persembahan.

b. Ritual pesta panen di Bulu Matanre

Ritual ini merupakan juga ritual pesta panen di Bulu matanre, dan biasanya setiap tahunnya sebagian masyarakat melakukan ritual atau persembahan untuk mengenang roh leluhur masyarakat Soppeng. Biasanya dalam ritual ini ditandai dengan adanya kurban sapi.

Secara kasat mata, kedua ritual ini bukanlah bernuansa syirik, karena berupaya lebih menghormati roh para leluhur. Penghormatan itu mengandung nilai kearifan lokal yang mengandung makna kehidupan mendalam. Salah satu isinya menyadarkan kita yang penuh keterbatasan. Berbagai pesan leluhur itu, akan lebih mendekatkan diri kita pada Allah Swt. Akan tetapi sebagian masyarakat yang tingkat keagamaannya masih minim melaksanakan ritual tersebut dengan mempunyai unsur-unsur kesyirikan dalam pandangan kacamata aqidah Islam.

Dari hasil data yang diperoleh bahwa sebagian masyarakat biasanya bernazar atau meminta sesuatu selain dari Allah swt. Salah satu contohnya yakni pada ritual pertama pada saat acara *pattaungeng* di Tinco yang ditandai dengan pemotongan sapi di tempat tersebut. Kemudian darah sapi ditetaskan ke batu yang diyakini sebagai tempat petilasang Latemmamala dan mengucapkan doa kepada roh leluhur. Dan begitupun pada saat pelaksanaan ritual di Bulu Matanre di tandai dengan ritual

yang berbaur animistis. Setelah penulis melakukan analisis, kalangan masyarakat awam menulis sebuah pengharapan dalam sebuah kertas dan mengikatnya di tengah pohon besar yang berada di dekat makam Syeh. Moh. Yusuf Ali. Setelah menulis pengharapan atau permohonan dalam surat tersebut dan jika permohonan tersebut terkabulkan, maka mereka akan kembali kepohon di mana ia mengikat permohonannya, kemudian melepaskan ikatannya dan akan bernazar atas terhadap terkabulnya permohonannya kepada roh leluhur.<sup>72</sup> Dalam kacamata Islam, kedua ritual ini yang berbaur animistis merupakan unsur kemusyrikan dan mengarah kepada kesesatan.

Dalam ajaran Islam yang termaktub di dalam al-Qur'an dan hadits mengajarkan tentang ketauhidan. Meminta sesuatu atau memohon doa selain Allah merupakan musyrik. Dalam Aqidah Islam, dijelaskan bahwa hanya ada satu Tuhan yakni Allah swt yang menciptakan alam dan seisinya. Oleh karena itu seorang muslim hanyalah menyembah kepada Allah swt dan melaksanakan perintah-Nya. Ajaran Islam yang sesuai tuntutan al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana pengakuan kita dalam surat al-Fatihah yang berbunyi:

Terjemahnya:  إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.<sup>73</sup>

Dari penjelasan ayat tersebut dapat dipahami bahwa hanya kepada Allah yang patut kita sembah dan memohon pertolongan. Kata Na'budu diambil dari kata 'ibadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap

<sup>72</sup>Puang Lato (78 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Soppeng (Tinco), 3 November 2014.

<sup>73</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 6.

kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Secara kebahasaan, kata ibadah dapat ditafsirkan sebagai ketaatan dengan ketundukan. Manusia bisa mematuhi para pemimpin dan tokoh terkemuka dengan ketaatan total, namun tidak dapat dikatakan bahwa manusia menyembah mereka.<sup>74</sup>

Menyembah atau memperhambahkan diri kepada sesuatu merupakan perbuatan syirik dan syirik merupakan dosa yang amat besar dalam aqidah Islam. Kata *syirk* berasal dari kata *syarika* yang berarti berserikat, bersama, atau berkongsi. Arti bahasa ini memberi kesan bahwa kata memiliki makna dua atau lebih yang bersama-sama dalam satu urusan atau keadaan (*musyarakah*). dalam dunia perdagangan kata *syirkah* diartikan perkongsian atau perseroan, karena di dalam jual-beli ini terdapat beberapa orang yang terlibat.<sup>75</sup>

Dari segi hukum, syirik terbagi atas dua yakni syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar ialah syirik di dalam bidang keyakinan, yaitu meyakini bahwa ada Tuhan selain Allah dan menyekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Syirik kecil ialah mempersekutukan Allah dalam tujuan suatu perbuatan, misalnya *riya'*. Syirik adalah dosa yang paling besar. Orang-orang musyrik adalah seburuk-buruknya makhluk seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-bayyinah/98:6 adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Terjemahan:

<sup>74</sup>Ahmad Saiful Islam Hasan Al-Banna, *Tafsir Hasan Al-Banna* (Cet. I; Jakarta: Suara Agung, 2010), h. 85.

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 278.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.<sup>76</sup>

Setelah diketahui tentang aqidah Islam dan sendi-sendi kebenaran dalam diri seorang muslim, maka aqidah merupakan keyakinan seorang terhadap sesuatu kebenaran dan iman. Semakin tinggi aqidah seorang, maka semakin mengarahkan pada perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika kita melihat ritual-ritual tersebut dalam kacamata Islam, maka secara tidak langsung akan mengarah kepada perbuatan syirik. Meyakini bahwa Latemmamala adalah utusan dari dewa yang turun dari langit akan menurunkan tingkat aqidah dan mengarah kepada kesyirikan.

Sebagaimana telah diketahui sebelumnya pengertian aqidah Islam, maka selanjutnya dikemukakan tentang tujuan arah dari aqidah muslim yaitu aqidah merupakan dasar dari perbuatan manusia. Dan juga aqidah merupakan dasar segala keyakinan manusia, kalau aqidah seorang muslim itu baik, maka dalam setiap perilaku dan tindakannya itu akan berjalan baik dan benar. Begitupun sebaliknya jika aqidah seorang muslim buruk, maka dapat dipastikan perbuatan dan tindakannya juga selalu mengarah pada jalan kesesatan. Oleh karena itu, seorang muslim hendaklah menjaga kualitas aqidahnya dalam kehidupan sehari-hari, jangan sampai keyakinan dan aqidahnya tersebut mudah terpengaruh oleh hal-hal dari luar yang dapat menjerumuskan perilaku dan keyakinannya pada jalan kesesatan yang dimurkai Allah swt.

Syirik itu merupakan dosa yang amat besar, jadi kita sebagai kaum muslim janganlah dekati yang namanya syirik, baik itu syirik kecil maupun syirik besar. Akan tetapi Allah akan selalu mengampuni hambanya selama ia bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak akan mengulangi perbuatannya.

---

<sup>76</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 1084.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Asal mula nama Soppeng para pakar dan budayawan belum ada kesepakatan bahwa dalam sastra bugis tertua La Galigo telah tertulis nama kerajaan Soppeng yang berbunyi :“ *iyyanae sure puada adaengngi tanae ri soppeng, nawalainna sewo-gattareng, noni mabbanua tauwe ri soppeng, naiyya tau sewoe iyanaro ri yaseng tau soppeng riaja, iyya tau gattarengnge iyanaro riaseng tau soppeng rilau*. Berdasarkan naskah lontara tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk tanah Soppeng mulanya datang dari dua tempat yaitu Sewo dan Gattareng. Didalam lontara tertulis bahwa jauh sebelum terbentuknya Kerajaan Soppeng telah ada kekuasaan yang mengatur jalannya pemerintahan yang berdasarkan kesepakatan 60 Pemuka Masyarakat, hal ini dilihat dari jumlah *Arung, Sullewatang, Paddanreng, dan Pabbicara* yang mempunyai daerah kekuasaan sendiri yang dikordini oleh *lili-lili* Namun suatu waktu terjadi suatu musim kemarau disana sini timbul kekacauan, sehingga kemiskinan dan kemelaratan terjadi dimana-mana olehnya itu 60 pemuka masyarakat bersepakat untuk mengangkat seorang junjungan yang dapat mengatasi semua masalah tersebut. Tampilah *Arung Bila* mengambil inisiatif mengadakan musyawarah besar yang dihadiri 30 orang *Matoa* dari Soppeng *Riaja* dan 30 orang *Matoa* dari Soppeng *Rilau*, sementara musyawarah terganggu dan *Arung Bila* memerintahkan untuk menghalau



burung tersebut dan mengikuti kemana mereka terbang. Burung Kakaktua tersebut akhirnya sampai di Sekkanyili dan ditempat inilah ditemukan seorang berpakaian indah sementara duduk diatas batu, yang bergelar *Manurungnge ri Sekkanyili* atau Latemmamala sebagai pemimpin yang diikuti dengan ikrar, ikrar tersebut terjadi antara Latemmamala dengan rakyat Soppeng. Demikianlah komitmen yang lahir antara Latemmamala dengan rakyat Soppeng, dan saat itulah Latemmamala menerima pengangkatan dengan Gelar Datu Soppeng, sekaligus sebagai awal terbentuknya Kerajaan Soppeng, dengan mengangkat sumpah di atas batu yang di beri nama "*Lamung PatuE*" sambil memegang segenggam padi dengan mengucapkan kalimat yang artinya "isi padi tak akan masuk melalui kerongkongan saya bila berlaku curang dalam melakukan Pemerintahan selaku Datu Soppeng".

2. Latemmamala merupakan sosok manusia yang sangat dikagumi oleh masyarakat Soppeng, karna ia memberikan kesejahteraan dan kedamaian di kerajaan Soppeng. Latemmamala memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat ditinjau dari aspek sosial, politik dan ekonomi. Masyarakat Soppeng menjadikan Latemmamala sebagai tokoh pembaharu, sehingga dikenal di Soppeng dengan nama "*Bumiku Latemmamala*"
3. Aqidah Islam dan sendi-sendi kebenaran dalam diri seorang muslim, maka aqidah merupakan keyakinan seorang terhadap sesuatu kebenaran dan iman. Semakin tinggi aqidah seorang, maka semakin mengarahkan pada perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika kita melihat aqidah masyarakat yang meyakini bahwa Latemmamala adalah sosok manusia yang turun dari langit sebagai utusan dari dewa, maka secara tidak langsung akan menurunkan tingkat aqidah kita. Meyakini bahwa Latemmamala adalah utusan dari dewa

yang turun dari langit akan menurunkan tingkat aqidah dan mengarah kepada kesyirikan. Dan Begitu pun dengan kondisi yang sampai sekarang berlaku di Soppeng, ditandai dengan adanya ritual-ritual penghormatan kepada Latemmamala. Ritual tersebut secara kasat mata memang tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan, akan tetapi bagi kalangan masyarakat yang tingkat keagamaannya masih terbatas, sehingga cara dalam melaksanakan ritual tersebut ada unsur kesyirikan, karena ia meminta permohonan selain Allah swt.

### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian, dan menganalisis apa yang terjadi dilapangan, maka dapat diberikan implikasi penelitian sebagai berikut:

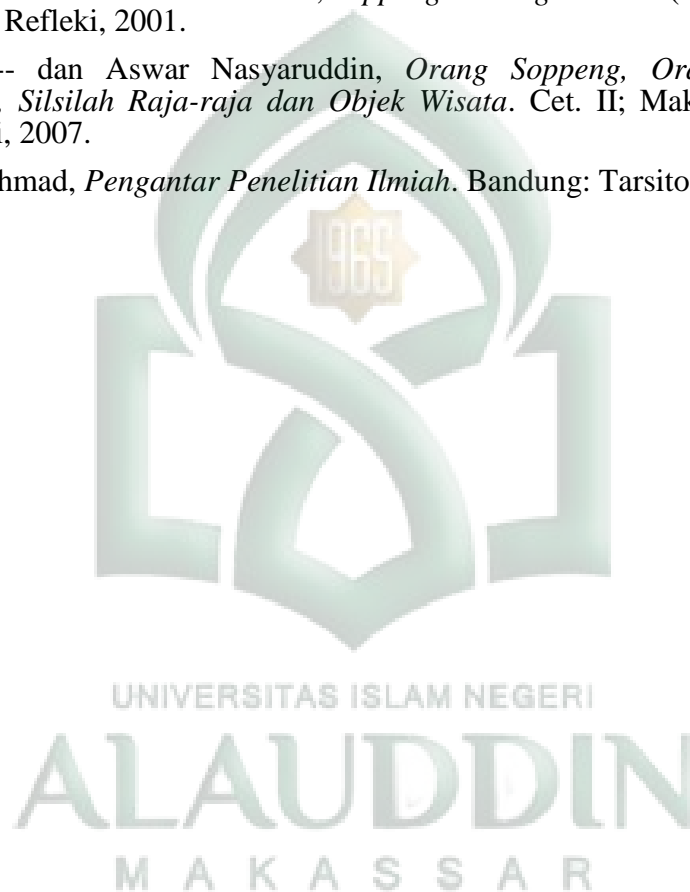
1. Sebaiknya masyarakat Soppeng lebih menganalisa terhadap Latemmamala sebagai *To Manurung*, karna konsep *To Manurung* yang mereka pahami adalah manusia yang turun dari langit, akan tetapi *To Manurung* di sini juga berarti manusia yang muncul tanpa diketahui dari mana asalnya. Selain itu juga, masyarakat Soppeng pada masa ini yang beragama Islam harus memperkuat aqidahnya sehingga segala yang berbaur animistis yang bisa menyebabkan dalam kesyirikan bisa dicegah.
2. Latemmamala yang diyakini masyarakat awam sebagai utusan dari dewa dan merupakan sebagai cerita rakyat Soppeng telah terbantahkan. Sebenarnya Latemmamala ini bukan utusan dari dewa yang turun dari langit, akan tetapi utusan dari Raja Luwu untuk menjadi Raja di Soppeng. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa Latemmamala bukan lagi dikatakan sebagai mitos tentang manusia yang turun dari langit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Andi. *Pau-Paunna Sawerigading*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1987.
- Abidin, A. Zainal. “Sejarah Munculnya kedatuan Soppeng”, *Makalah*. Watansoppeng, 2000.
- Akmal, Andi Muh. “Upacara Mappacci Pra Pernikahan di Kec. Lalabata Kab. Soppeng”, *Skripsi*. Mangkoso: Fakultas Syariah DDI Mangkoso, 2000.
- Al-Banna, Ahmad Saiful Islam Hasan. *Tafsir Hasan Al-Banna*. Cet. I; Jakarta: Suara Agung, 2010.
- Al-Hamid, Zaid Husein. *Tuntunan Hidup Para Waliyullah*. Cet. I; Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Ali, Andi Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Al-Mubarak, Syaikh Shafiyyur. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Abu Ihsan al-Tsari, Shahi Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I. Cet. I; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- As-Siddiq, Hasbi. *Hakekat Islam dan Unsur Agama*. Kudus: Menara, 1974.
- Baco, Salam. *Dari Kerajaan Menjadi Kabupaten*. Watangsoppeng : tp, 1995.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, ed .I. Cet II; Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Dhavamony, Mariasusai *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hakim, Khalifah Abdul. *Hidup yang Islami: Menyeharikan Pemikiran Transedental (Aqidah dan Ubudiah)*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hamid, Pananrangi. *Sejarah Daerah Tingkat II Soppeng*. Ujung Pandang: Balai Kajian Jarahnitra, 1991.
- , *Sejarah Daerah Gowa*. Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, 1984.
- Hamka, Rusjdi. *Etos, Iman, Ilmu dan Amal dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Darma Caraka, 1991.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hary Sumange, *Sejarah Arajangna Soppeng*. Cet. I; Makassar: Yayasan Bina Budaya Soppeng, 2007.
- HS, Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.

- Jaffar, M. Dhuha Abdul dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*. Cet. I; Bandung: CV. Mediah Firah Rabbani, 2012.
- Katu, Samiang. "Islamisasi dan Kristenisasi di Kab. Dati II Soppeng dan Jeneponto", *Skripsi*. Ujungpandang: Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin, 1981
- Kartodirjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka, 1975.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1984.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadion, 1992.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Karakteristik Umat Terbaik*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Malinowski, Bronislaw *Myth in Primitive Psychology*. London: W. W. Norton and Company, 1959.
- Mardimin, Johan. *Jandaan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Cet. I; Yogyakarta: t.p., 1994.
- Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial: Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nabba, Andi Palloge Petta *Sejarah Kerajaan Tanah Bone: Masa Raja Pertama dan Raja-raja Kemudian Sebelum Masuknya Islam sampai Terakhir*. Sungguminasa: Al-Muallim, 2003.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nur, Azhar. *Triallianci Tellu PoccoE*. Cet. II; Yogyakarta: Cakrawala, 2010.
- Nonchi. *Lontarak Soppeng*. Ujungpandang: CV. Aksara, 2003.
- , *Sejarah Soppeng: Zaman Prasejarah sampai Kemerdekaan*. Makassar: CV Aksara, 2003.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Cet. I; Jogjakarta: Kanisius, 1978.
- Rahardjo, Dawan. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam: Mitos dalam Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahim, A. Rahman. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet. III; Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1992.
- Rasyid, Darwas. *Sejarah Islam di Daerah Soppeng*. Ujungpandang: Balai Kajian Jarahnitra, 1997-1998.
- Razak, Abdul. *Sejarah Ringkas Kerajaan Soppeng*. Makassar: Bingkisan, 1968.
- Razak, Nazaruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'rif, 1989.
- Saifuddin, Muhammad. *Syamil A-Quran: Terjemah Tafsir Perkata*. Bandung: Creative Media Corp, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.II. Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- Shindunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Subhani, Syaikh Ja'far, *Studi Kritis Fahaman Wahabi: Tauhid dan Syirik*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1985.
- Tamiyah, Ibnu. *Al-Aqidatul- Wasittiyah*. Damaskus: At-Tsaqapa Li Tiba'ah wa Nasyr, 1385 H.
- Tan, Mely. G. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cet. XIV; Jakarta: Gramedia, 1997.
- Tangke, A. Wanua dan Usman Nukman, *Soppeng Merangkai Esok* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2001.
- dan Aswar Nasyaruddin, *Orang Soppeng, Orang Beradab : Sejarah, Silsilah Raja-raja dan Objek Wisata*. Cet. II; Makassar : Pustaka Refleksi, 2007.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982.





# LAMPIRAN



### *Dokumentasi Penelitian*



*Gambar I. Tempat Upacara ritual atau pesta tahunan (pattaungeng) setelah panen sebagai rasa syukur kepada Latemmamala yang telah mengubah kondisi ekonomi masyarakat Soppeng.*



*Gambar II. Tempat dimana masyarakat meyakini bahwa tempat ini merupakan petilasan (mallajang na) Latemmamala.*



*Gambar III. Gerbang masuk situs Kerajaan Bulu Matanre dan merupakan salah satu situs bersejarah di kabupaten Soppeng.*



*Gambar IV. Makam Syekh Ali Muhammad yang merupakan tokoh penyebar agama Islam di Soppeng di Kompleks situs Kerajaan Petta Bulu Matanre (kerajaan tertua di Soppeng).*



*Daftar Informan*

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Hamruddin Laide	50 tahun	Pemandu Wisata Mancanegara
2	H. Ismail	75 tahun	Sejarawan dan Tokoh Masyarakat
3	Zainuddin	45 tahun	Ahli Sejarah
4	Andi Kahar Cokke	48 tahun	Ketua Adat Kec. Ganra
5	Dra. H. Fahta S. Sos	50 tahun	Dosen
6	Darise	83 tahun	Tokoh Masyarakat
7	Puang Lato	79 tahun	Tokoh Masyarakat



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hasbi Yahya lahir di Kampiri, Soppeng pada tanggal 26 November 1992 dari pasangan suami-istri H. Muh. Yahya Nawawi dan Suarda. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Pertama kali melangkahkan kaki ke dunia pendidikan pada tahun 1997 di TK Desa Barang.

Sebelum tamat di TK, berhubung karna orang tua migrasi ke daerah lain, maka aku kemudian lanjut ke pendidikan SD 80 Paomallimpoe, Desa Belo di tahun pertengahan semester 1998- 2003. Kemudian melanjutkan ke tingkat pendidikan SMP di Sekolah Menengah Pertama Perguruan Islam Ganra dan mulai masuk pesantren di tahun 2004. Kemudian penulis yang hobbynya *touring* ini melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMA di Madrasah AlyahYayasan Perguruan Islam Ganra tahun 2007-2009. Kemudian setelah tamat penulis memilih Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar salah satu Universitas Negeri di Makassar sebagai tempat menuntut ilmu, selanjutnya dengan memilih jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, terhitung mulai tahun 2010-2014.